



**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL
MARPEGE PEGE PADA MASYARAKAT DESA MORANG
KECAMATAN BATANG ONANG
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

HOTNIARTI HARAHAP

NIM. 1620100022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL
MARPEGE-PEGE PADA MASYARAKAT DESA MORANG
KECAMATAN BATANG ONANG
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

HOTNIARTI HARAHAP

NIM. 1620100022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA.
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II

Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd
NIP. 19751020 2000312 1 003



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n.Hotniarti Harahap
Lampiran :7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 7 Juli 2021
Kepada yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Hotniarti Harahap** yang berjudul: "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal *Marpege-Pege* Pada Masyarakat Desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara**", maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dr. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA.
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II A



Dr. H. Akhriil Pane, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19751020 2000312 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hotniarti Harahap
NIM : 1620100022
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1
Judul Skripsi : **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal
Marpege-pege Pada Masyarakat Desa Morang
Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas
Utara”**

Dengan ini menyatakan menyusun Skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2021

Pembuat Pernyataan

Hotniarti Harahap
NIM: 1620100022



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hotniarti Harahap
Nim : 1620100022
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Marpege-Pege Pada Masyarakat Desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, dan mempublikasikan karya ilmiah. Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Juli 2021

Pembuat Pernyataan,



HOTNIARTI HARAHAHAP
NIM. 16 201 00022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : HOTNIARTI HARAHAP
NIM : 16 201 00022
**JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEARIFAN
LOKAL MARPEGE-PEGE PADA MASYARAKAT DESA
MORANG KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd</u> (Ketua/Penguji Bidang Metodologi)	 _____
2.	<u>Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag</u> (Sekretaris/Penguji PAI)	 _____
3.	<u>Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. Ag</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	 _____
4.	<u>Dr. H. Akhiril Pane, M. Pd</u> (Anggota/Penguji Bidang Umum)	 _____

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 16 Juli 2021
Pukul : 14:00 WIB s/d Selesai
Hasil/ Nilai : 76,25/B
Indeks Pretasi Kumulatif : 3,21
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Padangsidimpuan
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KEARIFAN LOKAL *MARPEGE-PEGE* PADA
MASYARAKAT DESA MORANG KECAMATAN
BATANG ONANG KABUPATEN PADANG LAWAS
UTARA

Nama : HOTNIARTI HARAHAHAP

NIM : 16 201 00022

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, Juli 2021

Dekan,



Dr. Lely Hilda, M. Si

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Hotniarti Harahap
NIM : 1620100022
Program Study : FTIK/PAI
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal *Marpege-Pege*
Pada Masyarakat Desa Morang Kecamatan Batang Onang
Kabupaten Padang Lawas Utara

Hubungan antara pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang saling mengisi dan mempengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Karenanya sebagian masyarakat berupaya untuk melestarikan ajaran dan nilai-nilai dalam budaya, kearifan lokal *marpege-pege* misalnya. Untuk itu peneliti ingin mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kearifan lokal *marpege-pege*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tata cara pelaksanaan acara *marpege-pege* di desa Morang Kecamatan Batang Onang dan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal *marpege-pege*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan melihat fakta-fakta, dan keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat dilakukan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal *marpege-pege* maka ditemukan hasil penelitian bahwa *marpege-pege* di desa Morang dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya. Adapun tata cara pelaksanaannya adalah (1) Makan pulut yang disajikan oleh pihak suhut, (2) *Makkobar Sipandokkon hata* (suhut, kahanggi, hombar suhut, anak boru, pisang raut, Mora dongan satahi), (3) *Makkobar sipangalusi hata* (hatobangon, orang kaya, raja pamasuk/raja panusunan bulung), (4) Penghitungan jumlah uang hasil *marpege-pege* (5) penyerahan uang hasil *marpege-pege*. Dan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam acara *Marpege-pege* adalah (1) nilai sosial, (2) nilai silaturrahmi, (3) dan nilai moral.

Kata Kunci: *Nilai-nilai pendidikan Islam kearifan lokal marpege-pege*

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya serta Ridha-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkai salam hadiahkan ke ruh junjungan Baginda Rasul Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan terbaik dan merupakan sumber inspirasi bagi umat Islam.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Marpege-pege Pada Masyarakat Desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara”** adalah untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini peneliti mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu, namun atas bantuan pembimbing, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA, selaku dosen pembimbing I dan bapak Dr. H. Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd. selaku dosen pembimbing II yang

telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan dengan penuh ketekunan dan kesabaran.

2. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, wakil-wakil Rektor, Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh civitas akademika IAIN padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril selama dalam perkuliahan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae M.A selaku Penasehat Akademik peneliti yang membimbing peneliti selama perkuliahan.
6. Bapak Ali Okman sebagai Kepala desa Morang, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teristimewa untuk Ayahanda tercinta (Asrin Harahap) dan Ibunda tercinta (Rosdelima Siagian) tidak pernah lelah untuk menyemangati, memberikan pengorbanan yang tidak terhingga yang telah menjadi sumber motivasi yang selalu memberikan do'a demi keberhasilan. Semoga Allah membalasnya dengan berlimpah kebaikan dan selalu dimudahkan Allah dalam segala urusan serta kesehatan.
8. Keluargaku tercinta, adik-adikku (Lija Harahap, Suaibatul Aslamiyah Harahap, Sakinah Adelia Harahap), dan teman-teman di IAIN khususnya PAI 1 angkatan

2016 trimakasih atas doa, dukungan dan motivasi serta kasih sayang yang tiada terhingga demi keberhasilan.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, kiranya tiada kata yang indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Selanjutnya, menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada peneliti demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca umumnya.

Padangsidempuan, 2021

Peneliti,

HOTNIARTI HARAHAHAP

NIM.1620100022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH

**PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN**

ABSTRAK. i

KATA PENGANTAR. ii

DAFTAR ISI. v

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah. 1
- B. Rumusan Masalah. 9
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian. 9
- D. Batasan Istilah. 10
- E. Sistematika Pembahasan. 12

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Pengertian Nilai. 14
- B. Pengertian Pendidikan Islam. 16
- C. Dasar dan Landasan Pendidikan Islam. 21
- D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam. 27
- E. Kearifan Lokal *Marpege-Pege*. 32
- F. Kajian Yang Relevan. 44

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Lokasi dan Waktu Penelitian. 45
- B. Jenis penelitian. 45
- C. Sumber Data. 46
- D. Tehnik Pengumpulan Data. 46

E. Teknik Analisis Data.	49
F. Teknik Keabsahan Data.	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Letak Geografis Desa Morang.	53
2. Keadaan Masyarakat Desa Morang.	53
B. Temuan Khusus	
1. Waktu Pelaksanaan Acara <i>Marpege-Pege</i>	54
2. Tujuan Diadakannya Acara <i>Marpege-Pege</i>	55
3. Pelaksanaan Acara <i>Marpege-Pege</i>	57
4. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam <i>Marpege-pege</i>	70
5. Analisis Hasil Penelitian.....	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran.	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang saling mengisi dan mempengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi melalui cerita dari mulut ke mulut sampai ke generasi berikutnya.

Masalah pendidikan dan budaya merupakan hal yang sangat penting. Dengan kata lain, pelestarian budaya tentunya juga membutuhkan pendidikan. Sementara pengembangan pendidikan juga membutuhkan suatu sistem kebudayaan agar dapat mendukung dan berlangsungnya proses pendidikan tersebut. Dalam hal ini, berarti ketergantungan pendidikan dan kebudayaan mengandung pengertian bahwa kualitas pendidikan akan menunjukkan kualitas budaya dan sebaliknya. Selanjutnya, keduanya akan menunjukkan kualitas manusia yang berada di dalamnya. Oleh sebab itulah, pendidikan ini tidak cukup apabila hanya didapat melalui lembaga pendidikan formal saja. Dengan kata lain, pendidikan juga bisa didapat dengan cara memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang penting, sebab dengan pendidikan budaya manusia bisa terjaga aksitensi martabat kemanusiaannya ataupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Proses

pendidikan dalam pengembangan dan sosialisasi dapat terbentuk melalui proses pendidikan baik di tingkat formal, non-formal, ataupun informal. Dengan kata lain pendidikan terjadi di masyarakat, sekolah dan keluarga.¹

Dalam konteks ini pendidikan Islam yang terjadi di masyarakat yang berakar pada budaya lokal yaitu pendidikan Islam yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis atau suatu masyarakat tertentu.² Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia saling membutuhkan yang lain. Orang miskin membutuhkan pertolongan dari orang kaya berupa makanan, uang dan materi lainnya. Orang kaya juga membutuhkan pertolongan dari orang miskin berupa jasa, tenaga, dan lainnya.

Dalam hal yang sama kesenangan, kebahagiaan dan nikmat yang kita raih, harus kita bisa wujudkan atau kita harapkan adanya kepada saudara kita sesama dalam kehidupan bermasyarakat, karena kita adalah makhluk sosial/*zoon politicon* yang mana satu individu dengan individu lainnya saling membutuhkan sehingga ketergantungan kita dengan orang lain tidak dapat dipisahkan. Agama dan budaya saling mempengaruhi karena mengandung nilai dan simbol. Pada sisi lain, agama dan budaya juga memiliki perbedaan

¹ Arie Nurdiansyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Budaya Lokal *Piil Pesenggiri*", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 1

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 36

yakni agama adalah sesuatu yang final, abadi dan *absolute*, sedangkan kebudayaan bersifat particular, relative dan temporer.³

Pendidikan Islam berbasis pada nilai-nilai budaya lokal berpotensi untuk membentuk karakter jati diri bangsa dan penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Mengingat bahwa kearifan lokal mempunyai sistem nilai, sistem ekspresi dan sistem produksi yang berakar dari kearifan asli budaya sendiri yang tercermin dalam kebudayaan nasional.

Orang-orang terdahulu sungguh sangat jauh sudut pandangnya, melihat situasi kondisi hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Ada situasi yang tidak dapat diatasi dan diselesaikan perseorangan di masyarakat, bagaimanapun harus mendapat dukungan dari orang lain, hal ini bisa silih berganti kepada setiap anggota masyarakat. Kebijaksanaan inilah suatu kearifan fikiran memantau sesuatu yang akan terjadi pada saat yang dekat maupun saat-saat yang akan datang. Persiapan kearifan membantu suatu tatanan hidup yang mendukung dan menolong di satu-satu kelompok dalam wilayah atau lingkungan masyarakat tertentu yang menjadi kearifan lokal.⁴

Prinsip saling membantu dan tolong menolong akan memperkuat tali persahabatan dan persaudaraan yang dibangun di atas keimanan dan ketakwaan, karena dengan inilah, persaudaraan kita akan semakin kuat dan

³Puji Kurniawan, "Memahami Pertautan Agama Dan Budaya Studi Terhadap Tradisi *Marpege-Pege* di Batak Angkola " *Jurnal Yurisprudentia*, Volume 2, No 2, 2016, Diakses 08 November 2020 Pukul 23.15 WIB. Hlm. 48-50

⁴ Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Marpege-Pege Beberapa Kearifan Lokal Di Tapanuli Selatan* (Medan: Partama Mitra Sari, 2015), hlm. 22

erat di dunia dan akan terus berlangsung sampai di Akhirat kelak. Allah SWT berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S Ali Imran: 103).⁵

Indahnya tradisi tolong-menolong, saling peduli dan saling membantu saudaranya seperti pendekatan keagamaan dalam konteks *local wisdom* salah satunya adalah tradisi *marpege-pege*.

Tradisi *marpege-pege*, berasal dari kebiasaan *martumpak* atau *martumpuk* yaitu tradisi tolong menolong dengan cara mengumpulkan benda atau uang yang memiliki nilai untuk membantu sesama secara bersama-sama. Tradisi *martumpak* merupakan bentuk kepedulian sosial dalam rangka membantu setiap masyarakat yang mengalami kesulitan dalam skala yang lebih

⁵ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Sygma, 2009), hlm. 63

luas, seperti membantu meringankan biaya orang sakit. Tradisi *martumpak* merupakan wujud dari simbol *dalihan natolu*, yaitu tiga tungku yang digunakan sebagai pondasi untuk membantu setiap masakan yang hendak dimasak.

Istilah *marpege-pege* ini berbeda di sebagian daerah. Di daerah Padang Bolak seperti di Kecamatan Dolok orang lebih mengenal istilah *marpege-pege* ini dengan sebutan *martahi*. *Martahi* adalah musyawarah untuk pemberian dana oleh pihak keluarga dekat maupun jauh dan warga sekitar kepada keluarga pengantin untuk meringankan biaya pernikahan yang mana nantinya oleh pihak keluarga pengantin akan menggantinya kepada orang-orang yang pernah memberikan dana kepadanya apabila giliran mereka sudah tiba untuk pelaksanaan pernikahan.⁶ Walaupun memiliki istilah yang berbeda namun maksud dan tujuan dari *marpege-pege* dan *martahi* ini sama, sama-sama membantu calon pengantin laki-laki dalam menyediakan mahar yang akan diberikan kepada calon pengantin perempuan.

Ketika Islam masuk ke Batak Angkola. Islam bersentuhan dengan berbagai budaya Batak dan menyoroti tradisi-tradisi yang ada di masyarakat. Salah satu budaya yang disoroti adalah tradisi *martumpak*. Tradisi ini dianggap memiliki nilai yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep tolong-menolong (*ta'awun*) menjadi dasar Islam menerima tradisi *martumpak* sebagai bagian

⁶ Puji kurniawan, Memahami Pertautan ..., hlm. 33-34

dari tradisi yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Perpaduan Islam dan budaya lokal pada tradisi *martumpak* di masyarakat Batak Angkola, akhirnya memunculkan tradisi *marpege-pege*. Tradisi ini merupakan bagian kecil dari budaya *martumpak*. Pembentukan tradisi *marpege-pege* lebih dikhususkan untuk membantu masyarakat dalam ruang lingkup *mangalap boru* (perkawinan). Tradisi *marpege-pege* juga merupakan simbol, bagaimana Islam membumikan konsep perkawinan pada tradisi Batak Angkola.

Munculnya tradisi *marpege-pege* secara hukum adat adalah sebagai solusi terhadap maraknya menikah lari (*marlojong*) yang dilakukan masyarakat Batak Angkola dulu. Tradisi *marpege-pege* berfungsi untuk meminimalisir terjadinya menikah lari (*marlojong*). Kebiasaan *marlojong* pada masyarakat Batak Angkola, umumnya disebabkan kedua belah pihak tidak mendapatkan persetujuan (*restu*) dari orang tua disebabkan karena beberapa hal seperti karena besarnya mahar yang diminta oleh pihak perempuan yang membuat laki-laki (calon pengganti laki-laki) tidak menyanggupi mahar yang telah ditetapkan oleh pihak keluarga perempuan (calon pengantin perempuan). Tradisi ini dibuat sebagai salah satu upaya untuk meringankan beban mahar yang akan diberikan kepada keluarga perempuan.⁷

Tradisi ini tidak mengenal batas sosial karena setiap orang mempunyai ikatan primordial dengan kampung halamannya. Tradisi *marpege-pege*

⁷Puji kurniawan, Memahami Pertautan ..., hlm. 37

diselenggarakan oleh keluarga calon mempelai laki-laki dengan mengundang seluruh kaum kerabat dan masyarakat sebelum dilaksanakannya menghantar tanda jadi kepada pihak perempuan.⁸

Motif tradisi *marpege-pege* di kalangan masyarakat Batak dapat dipahami sebagai bentuk dari sebuah identitas sebagai masyarakat muslim yang memiliki karakter *ta'awun* (tolong menolong), saling membantu dalam membumikan pernikahan sebagai dari anjuran agama. Islam dalam hal ini bisa diartikan sebagai gerakan, baik dilakukan oleh individu, maupun kelompok dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui budaya memberi.

Kearifan lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat tetap mempertahankan dan melaksanakan pandangan, aturan nilai dan norma yang ada. Perkembangan budaya di tengah perkembangan jaman kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat, kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai leluhur yang ada di dalamnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti konkrit, namun semakin lama budaya hanya digunakan sebagai sastra benda ataupun simbol tanpa memiliki artian penting lagi. Fakta tersebut membuat kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan akan semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang hanya

⁸Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Marpege-Pege ...*, hlm. 25

mementingkan suatu perkembangan tanpa melihat kebudayaan maupun kearifan lokal.

Demikian pula halnya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di desa Morang menjelang pelaksanaan *horja* (pesta pernikahan) sudah menjadi kelaziman dilakukan *marpege-pege*. Acara *marpege-pege* di desa Morang dikhususkan untuk acara pernikahan laki-laki saja, berbeda dengan di kota Padangsidempuan yang sekarang acara *marpege-pege* bisa juga untuk pernikahan laki-laki dan perempuan.

Namun berdasarkan survey di lapangan yang telah peneliti lakukan masih banyak sekali generasi muda masyarakat desa Morang yang tidak paham apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kearifan lokal *marpege-pege* yang biasa dilaksanakan sebelum pesta pernikahan, seperti *naposo nauli bulung* bahkan para orangtua yang awam di desa Morang disebabkan dahulu pendidikan yang kurang mendasari, dibuktikan dengan masih banyak orangtua yang tidak ikut serta dalam komunitas ini.

Oleh karena itu sangat penting sekali menggali apa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kearifan lokal *marpege-pege*, sehingga nantinya tradisi ini dapat terus berjalan hingga generasi ke generasi, jangan sampai generasi melupakan tradisinya yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang orang Batak.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam

sebuah penelitian. Untuk itu peneliti berupaya untuk menganalisis dan menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan dalam kearifan lokal, terutama nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal *marpege-pege*. Maka peneliti mengangkat sebuah judul penelitian “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal *Marpege-Pege* pada Masyarakat Desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara pelaksanaan *marpege-pege* di desa Morang ?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam kearifan lokal *marpege-pege* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *marpege-pege* di desa Morang.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam kearifan lokal *marpege-pege*.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis.

- a. Secara teoritis

Memberikan sumbangan wawasan keilmuan bagi pendidikan Islam pada umumnya dan pada khususnya serta memperkaya khazanah Islam dalam pengembangan dan penggalian ilmu-ilmu keIslaman mengenai implementasi nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal *marpege-pege* seperti nilai pendidikan kekeluargaan, kerja sama dan nilai pendidikan sosial kepada para masyarakat desa Morang dan generasi penerusnya.

a. Secara praktis

- 1) Bagi peneliti merupakan wahana untuk menambah wawasan keilmuan dan pemikiran pendidikan Islam serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan.
- 2) Bagi masyarakat untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan kekeluargaan, kerja sama dan nilai pendidikan sosial yang dapat diambil dari tradisi *marpege-pege* agar nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini dapat terus dipertahankan.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu membuat batasan terhadap berbagai istilah yang dipakai, sebagai berikut:

1. Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga (taksiran harga) yang tidak ada ukuran pasti untuk menentukan harga suatu benda.

Dengan demikian nilai yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah unsur-unsur pendidikan misalnya, tolong menolong, kekeluargaan, dan nilai sosial.

2. Pendidikan Islam berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan yang berasal dari kata didik itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pelajaran dan pelatihan. Pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Adapun makna Islam dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Dengan gabungan dua kata pendidikan dan Islam tersebut muncullah pendidikan Islam. Dengan memahami arti kedua kata pendidikan Islam merupakan proses seseorang atau kelompok untuk memperoleh pemahan yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam.
3. *Marpege-pege* merupakan bahasa daerah Batak Angkola, yang mana falsafah dari *marpege-pege* ini diartikan agar sama-sama merasakan

pedasnya dalam menanggung masalah baik dalam suka maupun duka.⁹ Tradisi ini dibuat agar dapat membantu calon pengantin laki-laki dalam menyediakan mahar yang akan diberikan kepada calon pegantin perempuan. Jangan sampai mahar yang diminta oleh pihak perempuan menjadi penghalang bagi laki-laki untuk melanjutkan niat yang baik yaitu menikah.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dilihat dari sistematika dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II terdapat kajian teori, pengertian nilai, pengertian pendidikan Islam, dasar dan landasan pendidikan islam, nilai-nilai pendidikan islam, kearifan lokal *marpege-pege*, tata cara *marpege-pege* dan prosesi acara *marpege-pege*

Bab III terdapat metode penelitian terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data.

Bab IV terdapat hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari temuan umum, temuan khusus dan analisis hasil penelitian

⁹ Siti Aisyah Dan Heri Effendi, "Bentuk Revitalisasi Tradisi *Marpege-Pege* Masyarakat Benteng Huraba Tapanuli Selatan Pada Era Globalisasi," *Jurnal Education And Development*, Volume 7, No.1, Nopember 2017, hlm. 56

Bab V penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini disadari atau tidak, mengandung nilai-nilai yang abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan, dan lain-lain yang merupakan perwujudan dari bentuk nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia. Nilai disamping juga sebagai produk dari masyarakat, juga merupakan alat atau media untuk menyelaraskan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat (dalam arti berhubungan dengan orang lain).

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Khususnya mengenai kebaikan dan tidak kebaikan suatu hal. Nilai menurut Milton rokeach dan James bank yang dikutip oleh Chabib thoha, memiliki makna suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan bagaimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁰

Berdasarkan pengertian ini bisa diketahui bahwa nilai merupakan suatu sifat dari kepercayaan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai bersifat subyektif, artinya tata nilai pada masyarakat A belum tentu tepat

¹⁰ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. I, hlm. 61

diterapkan untuk masyarakat B, dikarenakan nilai diambil dari suatu hal yang esensial dan penting bagi masyarakat tertentu.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia bukan benda fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembentukan empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subyek penilai dengan obyek, sehingga penghasilan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subyek yang memberi nilai, Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Tuhan sendirian, maka ia hanya berarti bagi diri-Nya sendiri. Garam menjadi berarti setelah ada manusia yang membutuhkan rasa asin, emas menjadi berarti setelah ada manusia yang mencari perhiasan. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.

Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan

pola berpikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat, dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda. Berpijak dari berbagai pengertian tersebut nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri.

Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya

sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan yang berasal dari kata didik itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pelajaran dan pelatihan.¹²

Pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.¹³

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

¹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CP Pustaka Setia, 2005), hlm. 65

¹²Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232

¹³Soegarda Perbakawatja dkk, *Eksiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 257

Di dalam sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan berarti, segala segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohnya ke arah kesempurnaan.¹⁴ Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.

Pendidikan Islam dalam pengertian yang umum adalah pendidikan yang berlandaskan *al-Islam*, atau sering disebut sebagai pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Pengertian yang sesingkat itu tentulah tidak memadai untuk menjelaskan konsep pendidikan Islam dengan spesifikasinya yang khas, kecuali sekedar menjelaskan landasan atau dasar-dasar yang digunakan untuk membangun sistem pendidikannya, yang tidak lain adalah ajaran Islam, al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam konferensi-konferensi terutama dalam konferensi pertama tahun 1977 di Makkah telah dibicarakan masalah pengertian pendidikan dalam Islam, yang antara lain merekomendasikan agar penggunaan istilah pendidikan dalam Islam merupakan keseluruhan pengertian sebagaimana

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet-6 hlm. 13

terkandung dalam makna dalam istilah yang terkandung dalam istilah *al tarbiyah*, *al ta'lim*, *al ta;dib*. Akan tetapi berbagai rekomendasi yang dikeluarkan oleh konprensi itu, tidak memberikan penjelasan yang memuaskan mengenai ketiga istilah tersebut.¹⁵

Ditinjau dari segi etimologi dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-tarbiyat*, namun terdengar istilah lain yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *yarbbayani*, *murabbiy*, *yurbiy* dan *rabbaniy*. Sedangkan dalam Hadist hanya ditemukan kata *rabbaniy*. Namun masing-masing tersebut memiliki kesamaan makna, walau dalam konteks memiliki arti yang berbeda.¹⁶ Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah*, karena ia mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan.

1. Istilah tarbiyah

Istilah tarbiyah berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini mempunyai banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna “tumbuh dan berkembang”. Dengan demikian, secara populer, istilah tarbiyah digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuhkan kembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.¹⁷

¹⁵ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 14-16

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 14

¹⁷ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 17

2. Istilah *ta'lim*

Istilah *ta'lim* telah digunakan sejak priode awal pendidikan Islam. Abdul fattah jalal seorang ahli pendidikan dari Mesir, lebih cenderung menggunakan istilah *al-ta'lim* untuk menyatakan pengertian pendidikan dalam Islam, daripada menggunakan istilah al-terbiyah dan *al-ta'dib*.¹⁸ Ayat yang menjelaskan tentang manusia pertama yang mendapat pendidikan dan pengajaran langsung dari Allah SWT adalah Adam AS. Hal ini dijelaskan al-Qur'an dalam surat al-Baqorah/2: 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”¹⁹

Al-Quran yang disampaikan Nabi SAW melalui proses *ta'lim*, maka pendidikan Islam, yang tidak lain bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan kandungan dan nilai-niali al-Qur'an kepada manusia, sehingga dengan demikian kegiatan tersebut dapatlah dikatakan sebagai kegiatan *ta'lim*.

¹⁸ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Quran, Al-Quran dan Terjemahannya, (Semarang: Karya Toha Putra, 1989), hlm

3. Istilah *ta'dib*

Menurut al-Attas, istilah *ta'dib* lebih akurat untuk digunakan karena tidak terlalu sempit dan hanya ditujukan untuk manusia serta tidak termasuk dalam pengertian melatih atau memelihara hewan. Al-Attas, secara eksplisit menggunakan istilah *ta'dib* untuk menyatakan pendidikan, yang terambil dari kata *addaba* yang berarti “mendidik”. Cara Allah mendidik Nabi tak perlu diragukan lagi yang pasti merupakan konsep pendidikan yang sempurna. Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan dalam Islam, karena istilah *ta'dib* dalam khazanah bahasa Arab mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik sehingga makna tarbiyah dan ta'lim menjadi tercakup di dalamnya.²⁰ Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami saat sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

C. Dasar dan Landasan Pendidikan Islam

Dasar adalah pangkat tolak suatu aktifitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini akan menjadi

²⁰ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 21

pegangan dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya. Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi beberapa dasar sebagai berikut:

1. Dasar pokok

a. Al-Qur'an

Abdul wahab khalaf mendefinisikan al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW anak Abdullah dengan lafadz bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasullulah atas keRasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya.²¹

Muhammad abduh yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mendefinisikan al-Qur'an adalah kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, ia merupakan sumber mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.²² Al-Qur'an memberi petunjuk kearah pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga memberi petunjuk yang jelas, yaitu meletakkan seluruh aspek kehidupan dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT. Dengan

²¹Wahab Khalaf, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hlm. 18

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010) hlm.

kata lain apabila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dijadikan pedoman berbagai problem kehidupan. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.²³

Al-Quran secara normatif juga mengungkapkan lima aspek pendidikan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia, yang meliputi:

- 1) Pertama pendidikan menjaga agama (*hifdz al-din*), yang mampu menjaga eksistensi agamanya, memahami dan konsisten, mengembangkan, meramaikan, mendakwah, dan menyiarkan agama.
- 2) Pendidikan menjaga jiwa (*hifdz al-nafl*), yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup sendiri dan masing-masing anggota masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum pidana Islam bagi yang menyelenggarakannya.
- 3) Pendidikan menjaga akal (*hifdz al-aql*), yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan hukum-hukum-Nya dan menghindari diri dari perbuatan yang merusak diri dan akal pikiran.

²³ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, hlm. 273

- 4) Pendidikan menjaga keturunan (*hifdz al-nash*) yang mampu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas, menghindari perilaku yang buruk dan menyimpang atau *free sex*, homoseksual dan lesbian yang merusak kehormatan manusia.
 - 5) Pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan (*hifdz al-mal wa al-'irdh*) yang mampu mempertahankan hidup melalui pencari rejeki yang halal, menjaga kehormatan diri dari pencurian, penipuan, perampokan, riba, dan perbuatan zalim lainnya.²⁴
- b. Al-Sunah

Setelah al-Qur'an maka al-Sunah, menurut istilah ulama as-Sunnah adalah apa-apa yang diriwayatkan dari nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pengakuan dan sifat Nabi. Sedangkan Sunnah dalam istilah ulama fiqih adalah sifat hukum bagi suatu perbuatan, diberi pahala bagi orang yang melakukannya dan tidak berdosa bagi orang yang tidak melakukannya.²⁵

Prinsip menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran dan keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah.

2. Dasar tambahan

a. Ijtihad

²⁴ Ramayulius, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) , hlm. 190-

²⁵ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 87

Ijtihad adalah upaya sekuat tenaga atau optimal yang dilakukan oleh mujtahid dalam rangka menemukan suatu hukum yang bersifat amaliyah (praktis) kebenarannya adalah zhanni (dugaan kuat dengan kuat).²⁶ Untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran agama Islam itu sangat dibutuhkan ijtihad sebab globalisasi dari al-Qur'an dan Hadist saja belum menjamin mencapai tujuan pendidikan Islam.²⁷

c. Masalahah mursalah (kemaslahatan umat)

Maslahah mursalah yaitu suatu kemaslahatan yang tidak disinggung oleh syara' dan tidak pula terdapat dalil-dalil yang menyuruh mengerjakan atau meninggalkannya, sedang jika dikerjakan akan mendatangkan kebaikan yang besar atau kemaslahatan. Masalahah mursalah disebut juga maslahat yang mutlak. Karena tidak ada dalil yang mengakui keabsahan atau kebatalannya. Jadi pembentuk hukum dengan cara masalahah mursalah semata-mata untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dengan arti untuk mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan dan kerusakan bagi manusia.²⁸

d. Urf (nilai-nilai adat istiadat masyarakat)

Urf adalah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka yang berupa perkataan

²⁶ Ramayulius, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hlm. 194

²⁷ Ahmad Sanusi, dan Sohari, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 232

²⁸ Ahmad Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqih*, hlm.79

maupun perbuatan, oleh sebagian ulama ushul fiqih, urf disebut adat (adat kebiasaan), sekalipun dalam pengertian istilah tidak ada perbedaan antara urf dengan adat kebiasaan, karena adat telah dikenal oleh masyarakat, juga telah dikerjakan dikalangan mereka, seakan-akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sangsi-sangsi terhadap orang yang melanggarnya.²⁹ Urf dijadikan dasar pendidikan islam itu haruslah:

- 1). Tidak bertentangan terhadap ketentuan nash baik al-Qur'an maupun as-Sunnah.
- 2). Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.

3. Dasar operasional pendidikan

- a. Dasar historis
- b. Dasar sosial
- c. Dasar ekonomi
- d. Dasar politik
- e. Dasar psikologi
- f. Dasar filosofis

²⁹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hlm. 81-82.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan Sunnah di kalangan umat Islam diyakini sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam. Adapun nalar atau akal pikiran hanya sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan eksistensi Islam sebagai wahyu yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Zakiah Daradjat seperti dikutip Aa Syafaat, bahwa dari segi aspek isi pendidikan itu sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, akidah, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.³⁰ Dengan demikian, dari pendapat ini dapat diketahui bahwa ternyata nilai pendidikan Islam luas dan menyeluruh. Berbagai aspek pendidikan Islam itu dapat dilihat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Ali Sarwan seperti dikutip dalam Chalijah berpendapat bahwa nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam.³¹

Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.³² Selanjutnya, menurut Ruqaiyah seperti dikutip Endang berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah,

³⁰ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 50-51.

³¹ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hlm. 201

³² Endang Syafaruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam* (Jakarta: Raja Wali, 1990), hlm. 24.

ibadah, dan akhlak.³³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

Dan secara garis besarnya nilai-nilai pendidikan Islam mencakup beberapa aspek:

1. Pendidikan keimanan

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan keimanan adalah sinergi berbagai unsur aktifitas pedagogis yaitu pengaitan anak dengan dasar-dasar keimanan, pengakrabannya dengan rukun Islam, dan pembelajarannya tentang prinsip-prinsip syariat Islam.³⁴ Dalam pembelajaran tentang keimanan terhadap keEsaan Allah SWT, adapun pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Pendidikan keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam bagi anak, hal ini dikarenakan pendidikan Islam merupakan sesuatu hal yang mutlak dalam rangka membina kepribadian seorang untuk dapat menjadi muslim sejati.

Sedangkan secara khusus iman adalah sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman.³⁵ Adapun tanggung jawab pendidik baik guru

³³ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam...*, hlm. 25

³⁴ Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*. Terjemahan oleh Aa Wahyudi (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1

³⁵ Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam...*, hlm. 25 hlm. 73-74

maupun orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak antara lain yaitu:

- a. Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya dan ciptaan-Nya yang Maha besar dengan tafakkur tentang penciptaan langit dan bumi.
- b. Menanamkan perasaan khusu', takwa dan ubudiyah kepada Allah di dalam jiwa anak-anak dengan jalan membukakan mereka agar dapat melihat sesuatu kekuasaan yang penuh mukjizat yang serba mengagumkan baik mikro maupun makro, hidup, mati, pepohonan, yang hidup dan tumbuh, serta ciptaan Allah yang lainnya.
- c. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah pada diri anak-anak di dalam setiap tindakan dan keadaan mereka. Untuk itu, ditanamkan pada diri mereka kesadaran bahwa Allah Maha Melihat, mengetahui yang nyata maupun yang tersembunyi.³⁶

2. Akidah

Secara bahasa akidah diartikan dengan “menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung dengan kokoh”. Ikatan ini berbeda dengan arti ribath yang artinya juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan.³⁷ Menurut Anshari seperti dikutip Safaruddin, bahwa akidah secara bahasa berarti ikatan sangkutan, dan secara teknis berarti dalam *arkanul Islam* (rukun Islam yang enam) yaitu kepercayaan dan keyakinan. Pembahasan akidah Islam mencakup, iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar.³⁸

³⁶ Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam...*, hlm. 25-79

³⁷ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hlm. 53.

³⁸ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hlm. 74

3. Pendidikan moral

Materi pendidikan moral merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* “ketuhanan” dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu *syaitaniyah*. Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela. Pendidikan moral dekat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Dimana pengertian akhlak itu diartikan sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam. Menurut Abdullah darraz seperti dikutip Aat syafaat, perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak apabila telah memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga perbuatan itu dengan sendirinya menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan sebagainya.³⁹

4. Ibadah

Ibadah dalam pengertian yang luas adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syari’at Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji. Dan ada pula yang tidak digariskan secara tegas, tetapi

³⁹ Al-Rasydin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka, 2012), hlm. 67.

diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadahnya tidak ketinggalan, misalnya bersedekah, menolong orang lain dan sebagainya.⁴⁰ Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, juga dapat dikatakan sebagai ibadah dengan catatan dilakukan disertai niat yang ikhlas karena Allah semata. Oleh karena itulah, niat merupakan warna yang dapat membedakan perbuatan biasa dengan perbuatan ibadah. Sebab, niat yang ikhlas akan membuat suatu pekerjaan dinilai sebagai ibadah.⁴¹ Ketentuan ibadah yang demikian, termasuk salah satu bidang ajaran Islam, dimana akal tidak perlu campur tangan, melainkan hak otoritas Allah sepenuhnya. Dalam hal ini kedudukan manusia hanya berusaha untuk mematuhi, menaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh kepatuhan kepada Allah, juga sebagai bukti pengabdian serta rasa terima kasihnya kepada Allah SWT.⁴² Yang demikian tersebut sebagai dilakukan sebagai arti pengisian terhadap makna Islam.

5. Pendidikan fisik/jasmani

Pendidikan jasmani atau pendidikan fisik berhubungan dengan tubuh atau fisik adalah bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang (atau orang yang menjaganya) dengan gerakan tubuh yang teratur dengan tujuan meningkatkan

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 59.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*

⁴² Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hlm. 57.

berbagai kemampuan tubuh yang bermacam-macam dan menambah kecekatan gerakannya.⁴³

6. Pendidikan rasio/akal

Pendidikan rasio/ akal menekankan kepada perkembangan intelegensi peserta didik, diharapkan agar peserta didik dapat berfikir secara kreatif, inovatif, dan spekulatif berdasarkan ajaran Islam.

E. Kearifan Lokal *Marpege-Pege*

1. Pengertian Kearifan Lokal *Marpege-Pege*

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta beberapa strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat, pengetahuan setempat, dan kecerdasan setempat.⁴⁴

Kearifan lokal merupakan yang telah mentradisi dalam suatu daerah, kearifan lokal memiliki pandangan hidup yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus menerus dijadikan pandangan hidup, meskipun bernilai

⁴³ Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak...*, hlm. 53

⁴⁴ Koentjara Ningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm.. 28

lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam luas. Adapun fungsi kearifan lokal antara lain:

- a. Untuk pelestarian sumber daya alam
- b. Agar dapat melestarikan daya manusia
- c. Berguna agar dapat mengembangkan kebudayaan serta ilmu pengetahuan
- d. Bermakna sosial membantu satu sama lain

Marpege-pege adalah musyawarah antara keluarga yang diselenggarakan oleh keluarga calon mempelai laki-laki dengan mengundang seluruh kaum kerabat dan masyarakat sebelum dilaksanakannya acara menghantar tanda jadi kepada pihak perempuan. Tradisi *marpege-pege* bagian dari wujud kerja sama sosial dalam bentuk intraksi yang terstruktur dalam mengatasi permasalahan mahar di masyarakat.⁴⁵

Dalam tatanan hidup sosial kemasyarakatan di setiap daerah memiliki kearifan lokal sendiri. Kearifan lokal yang lahir dan tumbuh dari unsur tema masyarakat itu dapat dijadikan perekat yang berkesinambungan. Bahkan bukan hanya sekedar menjadi forsi budaya

⁴⁵ Yurispredentia, Jurnal Agama dan Realitas Budaya, Vol II No. 1, Diakses 13 Juli 2020 Pukul 15.00 WIB

kepentingan sesama yang turun temurun, namun dapat mencakup aspek yang lebih luas.

Demikian pula hanya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di Padang Lawas Utara menjelang *horja* (pesta perkawinan) sudah menjadi kelaziman dilakukan *marpege-pege*. Sehingga timbullah satu istilah dan menjadi perilaku, ringan sama dijin-jing berat sama dipikul.

2. Tujuan Acara *Marpege-Pege*

Tujuan *marpege-pege* yaitu untuk saling berbagi meringankan beban pihak suhut dalam satu acara. Beberapa aspek memang tercapai dalam forum silaturahmi tersebut, contoh antara satu kerabat dengan kerabat lainnya bertemu.⁴⁶ Pelaksanaan *marpege-pege* antara kerabat terdiri dari unsur *dalihan natolu* (*mora, kahanggi, anak boru*) berkumpul pada suatu waktu membicarakan kebutuhan biaya pada *horja* (pesta perkawinan), pada hari yang sudah ditentukan oleh pihak *kahanggi* setelah mendapat persetujuan dari yang punya hajat (*suhut*) mengungkapkan hal kebutuhan biaya kepada tokoh adat. Maka oleh tokoh adat memberitahu kepada khalayak tentang biaya kebutuhan pesta perkawinan yang sudah ditentukan harinya untuk suatu hajatan itu. Sebab tamu undangan yang jauh dan dekat sudah dianggap tamu

⁴⁶ Zainal Efendi Hasibuan, *Adat Budaya Batang Angkola* (Medan: Cp Permata Mitrasuri, 2017), hlm. 9

bersama, maka pihak *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora* berpikir agar pesta perkawinan ditentukan itu berjalan dengan sukses.

Forum silaturahmi dalam konteks *marpege-pege* hingga kini masih berlaku di desa Morang maupun sekitarnya baik dirumpun asal maupun yang berasal dari daerah berdominasi di perantauan. Kearifan lokal semacam ini, untuk seterusnya harus dipelihara dan dilestarikan. Aspek sosial yang tumbuh dari forum silaturahmi *marpege-pege* ini bila dikembangkan, bukan hanya memenuhi kebutuhan kelompok kerabat. Tetapi dapat menjangkau aspek yang lebih luas. Misalnya kepentingan pertumbuhan daerah. Karena manusia merupakan mahluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerja sama, tenggang rasa dan saling toleransi yang membantu bahu membahu satu sama lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya dan perbedaan prinsip lainnya memiliki satu tujuan kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat.

Maka kerja sama dan bergotong royong pada hal-hal yang diperbolehkan dalam Islam atau sesama muslim, maka Islam juga memperbolehkan pemeluknya untuk bekerja sama atau tolong menolong dalam perkara *ma'ruf* yakni perkara-perkara tersebut tidak

mencederai aqidah seorang muslimin dan tidak menjatuhkan ia ke dalam kendali kemaksiatan.

3. Tata Cara Pelaksanaan *Marpege-pege*

Tradisi *marpege-pege* dilaksanakan dengan beberapa tahapan sebagaimana berikut ini:

- a. Musyawarah *sabagas* (musyawarah keluarga), dimana musyawarah sekelurga yang terdiri dari *kahanggi* (keluarga besar yang terdiri dari ayah dan ibu, kakak ayah laki-laki, kakak ayah perempuan, adek ayah laki-laki dan perempuan begitu juga kakak dan ade ibu laki-laki dan perempuan), dalam musyawarah ini yang dibicarakan adalah kapan pergi menindak lanjuti *khobar* (pembicaraan) kepihak perempuan tentang berapa *boli*, konsep acara walimah dilaksanakan dan hal-hal penting yang berhubungan dengan *walimatul 'ursy*.
- b. *Pagogo khobar* (menguatkan pembicaraan), raja hulu balang dari desa calon pengantin laki-laki menyuruh pihak suhut untuk menemui orang tua/keluarga pengantin perempuan untuk menanyakan berapa *boli* atau mahar yang akan diserahkan, baru disepakati kapan *marpege-pege* dilaksanakan dengan tujuan agar ada dana tambahan pada acara pernikahan nantinya.
- c. Menyebarkan undangan (*mandohoni*), tujuannya untuk mengundang anggota *dalihan na tolu*, serta para kaum kerapat untuk menghadiri acara *marpege-pege*.

d. Hari pelaksanaan, maka berdatanglah keluarga besar dan masyarakat luas mengantarkan uang pemberiannya kerumah orang yang sedang melaksanakan *marpege-pege* dan keluarga pelaksana wajib memberikan jamuan yang baik. Setiap orang yang memberikan uang dicatat dengan baik sehingga diketahui apakah setiap orang yang pernah kita berikan uang *pege-pege* dikembalikannya.⁴⁷

Jika seandainya uang yang terkumpul pada waktu acara *marpege-pege* tadi ada sisanya maka uang itulah yang digunakan untuk biaya-biaya yang lain seperti biaya transportasi. Jika uang yang terkumpul ternyata hanya sedikit maka kekukarangannya akan ditanggung oleh pihak laki-laki sendiri. Adapun dana yang terkumpul itu akan digunakan oleh pihak punya pesta demi untuk:

- a. Menyelesaikan hutang yang akan dibayarkan kepada besan (keluarga pengantin perempuan)
- b. Hidangan acara pesta
- c. Biaya untuk modal hidup pengantin, dan

⁴⁷ Sylvia Kurnia Ritonga, "Islamisasi Tradisi Studi Analisis Terhadap Martahi Marpege-pege Pada Batak Angkola Dalam Perspektif Hukum Islam, " *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Volume 06, No. 1, Juni 2020, 48-49

d. diberikan kepada orang tua pengantin (tergantung musyawarah antara pengantin dan orang tua).⁴⁸

Selanjutnya, untuk pengembalian dana yang telah diberikan oleh para undangan kepada *suhut*/yang punya pesta akan dikembalikan dengan cara menghadiri acara-acara *marpege-pege* yang diadakan oleh orang-orang yang telah memberikan sumbangan dana kepadanya dan ia juga memberikan sumbangan kepada mereka.

4. Prosesi Acara *Marpege-pege*

Setelah tamu undangan menerima undangan lalu menghadirinya di hari yang sudah ditentukan maka berlanjutlah prosesi acara *marpege-pege* yang dimaksudkan, sebagai berikut:

- a. *Marrasoki* (makan), maksudnya adalah para tamu undangan acara *marpege-pege* dijamu terlebih dahulu dengan menyantap hidangan yang sudah disiapkan oleh yang punya hajat (*suhut*). Adapun jenis hidangan yang dimaksud dalam acara ini seperti ketan yang dicampur dengan gula aren, teh manis/kopi, nasi dan lauk.
- b. Menyerahkan sirih kepada raja adat untuk menyampaikan maksud
- c. *Makkobar*, disini berbicaralah *si pandokkon hata* (yang pmenyampaikan maksud) untuk memulai acara sekaligus manyampaikan maksud untuk meminta bantuan kepada para tamu undangan *marpege-pege*.

⁴⁸ Irham Dongoran, “Tradisi Martahi Dalam Pernikahan Suku Batak Menurut Hukum Islam Studi Kasus Di Kecamatan Dolok”, *Tesis*, (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2017), hlm. 70

- d. Kemudian dijawab oleh *si pangalusi hata* (penjawab) *hatobangon ni huta* (pihak raja adat di kampung) yang didukung oleh *anak boru* dan *pisang raut* (kelompok anak boru) menanggapi maksud dan tujuan dari *suhut* (yang punya hajatan pesta pernikahan), maka pihak raja-raja pun menyatakan dukungannya agar pesta perkawinan itu dilaksanakan sebagaimana mestinya menurut hukum adat yang berlaku, mereka menyetujui permintaan *si pandokkon hata* untuk memberikan sumbangan yang akan membantu biaya pernikahan yang akan dilaksanakan.
- e. Setelah itu para tamu undangan *marpege-pege* memberikan dana bantuan kepada *suhut* (yang punya hajatan pesta pernikahan) dengan jumlah yang tidak ditentukan oleh siapapun tetapi tergantung kepada masing-masing pribadi sebagaimana maksud *marpege-pege* ini diadakan.
- f. Setelah dana terkumpul maka selanjutnya dilakukan pencatatan jumlah uang yang terkumpul, yang mana kemudian dana ini akan di tahikan (dimusyawarahkan) kepada raja-raja adat.
- g. Raja adat memberi keputusan mengenai uang yang telah ditahikan, sekaligus menutup acara *marpege-pege*.

5. Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Marpege-pege*

Adapun nilai-nilai yang terkait dalam kearifan lokal *marpege-pege* adalah sebagai berikut:

- a. Nilai sosial

1). Menjalin persatuan bermasyarakat

Salahsatu wadah persatuan dan kesatuan masyarakat serta sarana untuk memupuk kebersamaan, hal ini dikarenakan tujuan awal tradisi *marpege-pege* ini adalah menjalin persatuan masyarakat, yang mana orang yang membutuhkan dana pernikahan akan dibantu oleh orang bisa memberikan bantuan melalui pelaksanaan *marpege-pege* ini, hal ini sesuai dengan semboyan persatuan yang selalu didendangkan oleh orang dahulu “ ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”.

Hal ini dapat dilihat dari asal makna *marpege-pege* itu sendiri adalah *marpokat* atau musyawarah untuk menyelesaikan pekerjaan pihak suhut atau pihak keluarga pengantin laki-laki secara bergotong-royong, dan termasuk tujuan asal *marpege-pege* itu sendiri.

Di dalam pelaksanaan *marpege-pege* ini ada tiga hal penting yang diharapkan kepada semua pihak untuk memberikan partisipasinya, yaitu: tenaga (*gogo*), do'a dan materi. semua itu diharapkan adanya agar pekerjaan yang dihadapi oleh pihak suhut dapat diselesaikan dengan cara bergotong royong. jadi tradisi *marpege-pege* ini adalah merupakan salah satu momen untuk menunjukkan persatuan dan

kesatuan hidup bermasyarakat yang mana satu sama lain saling membutuhkan.

2). Tolong menolong

Dalam tradisi *marpege-pege* ini sikap tolong menolong adalah salah satu sikap yang sangat kelihatan menonjol, hal itu dikarenakan sebagian besar orang yang tidak mampu melaksanakan hajat pernikahan akan merasa tertolong dan beban beratnya terasa ringan dengan adanya sumbangan-sumbangan dari para kaum kerabat, teman sejawat dan semua elemen yang terlibat dalam tradisi *marpege-pege* ini, bisa jadi pernikahan itu gagal karena kekurangan finansial dari pihak pengantin laki-laki, dan akan terbantu untuk tidak gagal ketika ada bantuan sumbangan yang didapatkan ketika *marpege-pege*. Dalam Islam tentunya sikap tolong-menolong sangat dianjurkan, seorang muslim harus merupakan bagian dari muslim yang lain yang mana apabila seorang muslim merasakan penderitaan, kesusahan maka muslim yang lain juga harus bersikap empati dan memberikan perhatian kepadanya, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا

اشْتَكَى مِنْهُ شَيْءٌ؛ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى. (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: ” Diriwatikan dari Nu'man bin Basyir radhiyallahu'anhu, dia telah berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: ”Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam (turut merasakan sakit)”⁴⁹.

3). Nilai untuk silaturahmi

Diantara jenis *marpege-pege* itu adalah *martahi sabagas* (musyawarah keluarga), yaitu musyawarah yang dihadiri hubungan darah yang terdekat, yaitu pihak kahanggi, anak boru dan mora famili terdekat (musyawarah satu rumah). Disamping itu juga ada yang disebut dengan *tahi godang parsahutaon*, itulah musyawarah yang dihadiri kawan sekampung, termasuk hadir unsur-unsur pemerintahan adat yang ada dikampung itu.

Dan salah satu tuntunan agama Islam yang suci ini adalah perintah untuk selalu menyambung silaturahmi dan melarang untuk memutuskan silaturahmi. Terutama apabila kadang kerabat yang melaksanakan tradisi *marpege-pege* tersebut itu tidak pernah berkunjung kepada kita dan tidak mau, maka pada waktu inilah

⁴⁹ Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadist-Hadist Muttafaq'alaih*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 560

waktu yang sangat baik untuk menyambung kembali silaturahmi yang selama ini sudah mulai renggang, Nabi SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya:”Bersumber dari Anas bin Malik, dia berkata: “aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda “Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi”.⁵⁰

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan tradisi *marpege-pegeakan* berjumpa dan bertatap muka berbagai pihak, dan yang paling wajib hadir adalah pihak keluarga terdekat kemudian pihak keluarga yang tidak terlalu dekat yang ada disekitar kampung orang yang melaksanakan tradisi *marpege-pege*, tentunya ini adalah momen untuk bersilaturahmi bagi pihak keluarga yang kadang tidak punya banyak waktu untuk bersilaturahmi dengan kerabat yang lainnya.

4). Moral

Moral adalah ajaran mengenai baik buruknya suatu perbuatan maupun perilaku. Adapun pengertian moral lainnya adalah suatu pedoman dalam perilaku yang diterapkan kepada setiap individu

⁵⁰ Adib Bisri Musthofa, *Shahih Muslim Juz IV*, (Semarang: CP Asy Syifa’, 1993), hlm. 485

untuk bersosialisasi dengan individu lainnya, sehingga terjalin rasa saling menghormati dan menghargai sesama manusia.

Moral melekat pada diri manusia sebagaimana dorongan hati nurani, moral merupakan hasil cipta yang dihasilkan dari unsur kebudayaan dan agama. Moral berkaitan erat dengan nilai-nilai yang diajarkan agama. Kaitannya dengan kebudayaan, dimana disetiap budaya memiliki setiap acuan moral yang berbeda-beda berdasarkan sistem nilai-nilai sosial.⁵¹ Moral merupakan perbuatan baik, yang mengatur bagaimana suatu individu saling berinteraksi dengan sesama manusia sehingga terjalin rasa hormat menghormati, menghargai, memberi rasa simpati seperti.

F. Kajian Yang Relevan

Kajian secara spesifik yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal *marpege-pege* pada masyarakat desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawa Utara sejauh ini belum ditemukan oleh peneliti. Peneliti hanya menemukan beberapa kajian yang mungkin mendekati judul ini, diantaranya yaitu:

1. Skripsi Rukiah Fak Tarbiyah di IAIN Padangsidimpuan yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam adat Mangayun di desa Aek Jangkang pada tahun 2005. Kajiannya adalah supaya *haras tondi madingin pir*

⁵¹Dosensosiologi, “Pengertian Moral, Macam, Tujuan dan Contohnya di Masyarakat” <https://dosensosiologi.com>, diakses 19 Oktober 2020 pukul 09:13WIB

tondi matogu artinya supaya sehat selalu dan panjang umur dan bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Skripsi Marli Suhadi Pulungan Fak Tarbiyah di IAIN Padangsidimpuan yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tapanuli Selatan Dalam Budaya (Studi Konsep Dalihan Na Tolu) pada tahun 2015 adalah menemukan gambaran nilai ibadah yang terdapat dalam tatanan Dalihan Natolu.
3. Skripsi Masitoh Harahap Fak tarbiyah di IAIN Padangsidimpuan yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Adat Dalihan Na Tolu Di Desa Purba Dolok Kecamatan Barumon Tengah pada tahun 2015. Kajiannya adalah pelaksanaan adat *dalihan natolu* di desa Purba Dolok yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini adalah meneliti tentang: Peranan *dalihan natolu* dalam proses interaksi antara Nilai-nilai adat dengan pendidikan agama Islam di desa Laru Bolak, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Morang yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini menurut peneliti sangat perlu sekali dikaji karena masih banyak masyarakat desa Morang yang belum paham apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kearifan lokal *marpege-pege* sehingga sebagian masyarakat desa Morang menganggap tradisi *marpege-pege* ini dianggap tidak begitu penting.

Adapun waktu penelitian ini yang akan dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2020 sampai dengan 2 February 2021.

B. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵² Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan melihat fakta-fakta, dan keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat dilakukan penelitian.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), Cet- 12, hlm. 194

C. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memuat bahan dan objek yang diteliti. Bahan tersebut didapat dari lokasi penelitian sebagai sarana utama dalam inventarisasi hukum yang tidak tertulis yang berpangkal tolak dari konsepsi antropologis.⁵³ Oleh karena itu dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primernya adalah tokoh-tokoh masyarakat desa Morang, seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat.

2. Sumber data skunder

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber rujukan pendukung yang melengkapi sumber data primer, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan anggota masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan sumber-sumber yang berkaitan dengan bacaan dari berbagai literatur-literatur yang ada hubungannya dengan tradisi *marpege-pege*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubung antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang

⁵³ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), cet-3, hlm. 88.

ingin dipecahkan. Pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interviewe*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara.⁵⁴ Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan serangkaian tanya jawab langsung kepada tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat, umumnya seluruh yang terkait ataupun yang berkenan dalam nilai-nilai pendidikan dalam tradisi lokal *marpege-pege* di lokasi.
2. Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu peristiwa, tujuan dan pelaksanaan. Agar diperoleh data penelitian yang lebih tepat maka setiap permasalahan

⁵⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 126

berkaitan dengan hasil observasi yang selalu dicatat.⁵⁵ Dengan demikian observasi peneliti langsung terjun ke masyarakat desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Maksudnya peneliti mengamati fenomena yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti. Dalam hal ini peneliti akan langsung melihat, memperhatikan serta mengambil dokumen dari pelaksanaan tradisi *marpege-pege* tersebut. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Peneliti mencatat bagaimana keadaan, kegiatan, pelaksanaan, intaksi yang berlangsung, ekspresi wajah dan perhatian saat melaksanakan acara *marpege-pege*.

3. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.⁵⁶ Dalam dokumen penelitian ini peneliti menggunakan berupa rekaman/record ketika melakukan wawancara, dan dokumentasi berupa foto-foto dalam pelaksanaan tradisi *marpege-pege* yang ada di desa Morang.

⁵⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 120

⁵⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 129

E. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman tujuan dilakukannya analisa dan manajemen data adalah untuk memastikan aksesibel data dengan kualitas tinggi, dokumentasi tentang yang dianalisis telah dilakukan dan pemeliharaan data berhubungan dengan analisis setelah kajian selesai. Analisis data terdiri dari tiga proses yang saling berhubungan yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan keluasan wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang lebih jelas, dan akan mempermudah dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian data

Data display didefenisikan juga sebagai data *organized*, suatu cara pengkompresan informasi yang memungkinkan suatu kesimpulan atau tindakan yang diambil sebagai bagian dari analisis. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan dan verifikasi data

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah makna *marpege-pege*, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi.

Kesimpulan akhir mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.⁵⁷ Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan

⁵⁷ Ahmad Nizar Rangkti, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 172

dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian ini.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Demi untuk memperkuat keabsahan dan keşahihan data yang yang diperoleh dalam penelitian maka peneliti berpegang terhadap standar keabsahan data menurut Lincoln dan Guba sebagaimana yang dikutip oleh Salim dan Syahrur, yaitu:

1. Kredibilitas (keterpercayaan), yaitu menjaga keterpercayaan dengan mengikuti cara berikut ini: (1) Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*) yang mana peneliti tidak tergesa-gesa agar data dan informasi tentang situasi sosial di desa Morang diperoleh secara sempurna, (2) Ketekunan pengamatan (*parsistent observation*), yaitu dengan melakukan pengamatan dengan tekun dan serius, (3) melakukan triangulasi, yaitu dengan melakukan pemeriksaan secara silang antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.
2. Transfereabilitas, yaitu dengan memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar lingkup studi. bagi pembaca penelitian ini diharapkan bisa memahami dan mendapatkan gambaran yang transfaran dari hasil

penelitian ini, agar dapat diaplikasikan kepada fenomena lain yang sejenis.

3. Dependabilitas, yaitu keterikatan yang mana peneliti berusaha agar selalu konsisten dengan keseluruhan proses penelitian ini, mulai dari pemilihan kasus dan fokus, serta melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.
4. Konfirmabilitas, yaitu kepastian dan keterpercayaannya, untuk itu peneliti selalu berusaha untuk mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan penelitian kepada pembimbing sejak dari menyusun ulang, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, dan analisis data serta penyajian data penelitian, agar penelitian ini dapat dipastikan keterpercayaannya.⁵⁸

⁵⁸ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), hlm. 165

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak geografis desa Morang

Desa Morang adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Batang Onang. Dalam pembahasan ini dikemukakan tentang letak geografis yang menyangkut kepada luas daerah desa Morang, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara. Sebelah Utara berbatasan dengan Panompuan Julu, Sebelah Timur berbatasan dengan Panompuan Jae, sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan dan pertanian masyarakat desa Morang dan sebelah Selatan berbatasan dengan desa Batu Nanggar.

Desa Morang terletak 1.5km dari jalan raya yang memiliki luas 310ha yang terdiri dari empat dusun yaitu Mayang, Kampung Maninjo, Napa Sibonca dan Batu Godang yang beriklim tropis. Luas desa tersebut merupakan sebagian lahan perkebunan dan pertanian, tempat makam, sarana pendidikan serta rumah warga masyarakat desa Morang.

2. Keadaan masyarakat desa Morang

Masyarakat desa Morang rata-rata bertani, berkebun, berdagang, sebagiannya lagi sebagai buruh. Adapun hasil perkebunan di desa Morang di dominasi oleh karet, kelapa dan kelapa sawit dan hasil dari pertaniannya adalah padi, sayur mayur, cabai, tomat, bawang merah, bayam, kacang-

kacangan dan lain-lain. Kemudian hasil dari perkebunan dan pertanian tersebut dijual ke pasar oleh pedagang masyarakat desa Morang.

Kondisi keagamaan dan sosial di desa Morang mayoritas Muslim, dan masih menjunjung tinggi tradisi-tradisi serta adat istiadat peninggalan leluhur, dan kegiatan sosial seperti pada acara gotong royong, Tahlil, Yasin dan acara sebelum pernikahan yaitu acara *marpege-pege*.

B. Temuan Khusus

1. Waktu pelaksanaan acara *marpege-pege*

Waktu pelaksanaan acara *marpege-pege* berbeda di sebagian daerah, sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Maraindo Harahap beliau mengatakan.

Marpege-pege on marbeda-beda do pelaksanaan nion, songon sabola Padang bolakma adongdoi acara acara marpege-pege dilaksanaon di manyogot niari sangape di kotu ni ari, adong buse doi marpege-pege on dikarejoon di potang niari songon nung siap sumbayang Maghrib dohot siap sumbayang Isya. Isude tergantung halak namambaen acara marpege-pege doi, tai anggo dihuta taon biasana najungada au ro dibaen halak siap sumbayang Isya anso ulang natarganggu tu waktu ni halak, harana muda manyogot sangape kotu nagot marusaho dope halak botima.⁵⁹

(Waktu pelaksanaan acara *marpege-pege* bisa berbeda-beda di sebagian daerah, ada sebagian daerah padang bolak acara *marpege-pege* ini dilaksanakan pada pagi dan siang hari, sebagaian lagi acara *marpege-pege* dilaksanakan pada malam hari seperti setelah selesai sholat Maghrib dan setelah sholat Isya. Tergantung waktu yang ditentukan oleh pihak suhut. Kalau kebiasaan orang di desa Morang ini, yang sudah pernah saya datangi, acara *marpege-pege* dilaksanakan

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Maraindo Harahap (Tokoh Adat) di Desa Morang pada Tanggal 12 Januari 2021, Pukul 20:00 WIB

setelah sholat Isya supaya tidak memberatkan waktu orang untuk mencari nafkah).

Berdasarkan observasi di lapangan, acara *marpege-pege* di desa Morang dilaksanakan pada malam hari, yaitu setelah selesai sholat Isya.⁶⁰

Acara ini dilaksanakan di rumah calon pengantin laki-laki.

2. Tujuan diadakannya acara *marpege-pege*

Adapun tujuan diadakannya acara *marpege-pege* ini adalah:

a. Meminta do'a

Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Parmo Harahap, ia mengatakan bahwa salah satu tujuan diadakannya acara *marpege-pege* adalah untuk meminta do'a kepada semua tamu undangan. Semua para tamu undangan di acara *marpege-pege* ini diharapkan agar memberikan do'a yang terbaik supaya menantu yang akan dilamar ini dapat membawa kebahagiaan dan melahirkan garis keturunan dan menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahma*.⁶¹

b. Waktu

Selain meminta do'a dari para tamu undangan *marpege-pege*, waktu juga merupakan hal yang paling utama diminta oleh *suhut* kepada para tamu undangan, agar kiranya semua para tamu undangan meringankan langkahnya untuk menghadiri dan menyukseskan acara pernikahan yang

⁶⁰ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Parmo Harahap (Tokoh Masyarakat) di Desa Morang pada Tanggal 13 Januari 2021, Pukul 10:42 WIB

akan diselenggarakan. Karena dalam acara *marpege-pege* para tamu undangan sudah meluangkan waktunya untuk menghadiri acara yang dimaksud sampai hari pernikahan atau hari H.⁶²

c. Tenaga

Tenaga maksudnya disini adalah bantuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diperlukan di acara pernikahan nanti, seperti *makkobar* adat, membuat pentas dan lain-lain yang akan menyukseskan acara pernikahan.

d. Materi

Materi merupakan tujuan utamanya diadakannya acara *marpege-pege* ini. Dalam acara *marpege-pege* semua tamu undangan diharapkan memberikan sumbangan. Sumbangan dalam hal ini tidak ada unsur paksaan, semampunya untuk membantu atau meringankan baban mahar yang dimintai oleh pihak perempuan, baik itu mahar yang kecil maupun mahar yang besar, baik orangnya itu mampu ataupun tidak mampu tetap diadakannya acara *marpege-pege* ini.⁶³

3. Pelaksanaan acara *marpege-pege*

Sebelum acara *marpege-pege* dimulai pihak suhut harus menyiapkan beberapa hal seperti menyajikan makanan untuk para tamu undangan *marpege-pege*, makan ini ada beberapa macam jenisnya seperti, ketan yang

⁶² *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

⁶³ Wawancara dengan Bapak Parmo Harahap (Tokoh Masyarakat) di Desa Morang pada Tanggal 13 Januari 2021, Pukul 10:42 WIB

dicampur dengan gula aren atau orang Batak biasa menyebutnya dengan *marsipulut*, sajian makanan dengan lauk-pauk atau orang Batak biasa menyebutnya dengan *marrasoki*, bisa juga dengan roti, teh manis dan kopi. Selain itu pihak suhut juga menyiapkan daun sirih beberapa lembar, buah pinang, daun gambir dan soda.⁶⁴



Gambar I: daun sirih, gambir, soda, tembakau dan buah pinang

Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum acara *marpege-pege* menurut bapak Maraindo Harahap

Hal-hal naporlu attong dipersiapkon sebelum acara marpege-pege naperluna ima surat undangan, halak najolo mangundang inda songon sannari pake surat undangan sangape bisa ditelevon, najolo halak mangundang di sude acara, rodo si pangundang tu bagas-bagas nihilak nagot diundangi i. Anggo acara marpege-pege najolo adongdoi maroban burangir nagot lehenon dihalak nagot diundangi. Anggo sannari inda songonibe huida, sannari madung pake surat undangan. Baru halak napuna hajat sangape halak namangundangi ipasiapma parrasokian goarna, deba marsipulut, deba minum sajo teh manis sanga kopi dohot roti. Selain ipasiap suhut busema burangir, gambir, pining dohot soda nagot lehenon dirajai.⁶⁵

(Hal-hal yang perlu disiapkan sebelum acara *marpege-pege* yang paling utama adalah undangan, dahulu orang mengundang tidak seperti

⁶⁴ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Maraindo Harahap (Tokoh Adat) di Desa Morang pada Tanggal 12 Januari 2021, Pukul 20:00 WIB

sekarang dengan kertas atau bisa ditelvon, dulu orang mengundang dalam setiap acara, maka si pengundang akan mendatangi setiap rumah-rumah yang akan diundang. Kalau acara *marpege-pege* dulu ada yang mengundang dengan membawa burangir untuk diberika kepada tamu yang akan diundang. Namun sekarang tidak seperti itu lagi, sekarang sudah menggunakan surat undangan. Kemudian orang yang punya hajat atau orang yang mengundang mempersiapkan makanan untuk makan malam (*marrasoki*), sebagian orang menyiapkan sipulut (*marsipulut*), sebagian lagi teh manis dan roti. Selain itu pihak *suhut* juga mempersiapkan daun sirih, gambir, pinang dan soda untuk dipersembahkan kepada raja adat).

Setelah peneliti melakukan penelitian, adapun cara pelaksanaan acara *marpege-pege* di desa Morang sebagai berikut:

a. Makan *pulut* (ketan) yang disajikan oleh pihak *suhut*

Sebelum memulai acara *marpege-pege*, terlebih dahulu seluruh anggota acara *marpege-pege* disajikan makanan dan minuman. Adapun makan yang bisa disajikan dalam acara ini adalah pulut inti (*marsipulut*), makanan yang biasa disajikan di acara pesta, sekurang-kurangnya pihak *suhut* ataupun orangtua dari calon pengantin laki-laki menyediakan minuman seperti teh manis/kopi. Tapi alangkah baiknya pihak *suhut* menyajikan pulut inti, makan malam dan teh manis/kopi. Namun ini tidak diwajibkan, karena kondisi keuangan yang berbeda setiap keluarga.⁶⁶

⁶⁶ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021



Gambar II: hidangan yang disajikan oleh suhut

Pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan pihak suhut hanya menyajikan kopi dan teh manis saja kepada para tamu undangan, seperti pada gambar II.

b. Menyerahkan daun sirih

Setelah selesai *marsipulut* atau *marrasoki* acara selanjutnya adalah menyerahkan daun sirih atau *burangir barita* dan *burangir* dua sarangkap beserta daun gambir, soda, buah pinang kepada raja adat, ini dilaklkan oleh pihak anak boru. Satu orang menyerahkan *burangir barita* kepada raja adat kemudian diserahkan kepada anggota *marpege-pege* lainnya dan diikuti seorang lagi di belakang menyerahkan *burangir nahombang* dua sarangkap diserahkan kepada raja adat dan anggota *marpege-pege* lainnya.



Gambar III: penyerahan sirih kepada raja adat

c. *Makkobar* (berbicara)

Setelah selesai *burangir barita* dan *burangir nahombang* dua serangkap diberikan kepada raja adat dan anggota *marpege-pege* lainnya maka mulailah acara *makkobar*.



Gambar IV: *sipandokkon hata makkobar*

1). *Sipandokkon hata* (penyampai maksud)

Yang pertama menyampaikan *makkoobar* (*sipandokkon hata*) adalah pihak *suhut*, karena dalam hal ini *suhut* yang mempunyai hajat untuk meminta bantuan dari para tamu undangan. Adapun isi dalam *hobarnya* adalah

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh: Sattabi sampulu, sampulu noli marsantabi. Tuadopan ni natoras di loloanon, songoni tu kahanggi, anak boru, pisang raut, dohot mora dongan satahi, sumurung lobi tu ompui sian bagas godang. Dison sumurdu burangir nami, burangir nahombang dua sarangkap. Maradopan anak ni raja dohot namora. naparjoolon, burangir barita ihut dohot burangir nahombang dua sarangkap. Namambaritahon ima taringot tu daganak nami, si nuan tunas nadung simbur magodang. Ima di na kehe ibana natandang marapel-apel, mangkail-kail sipuntung, manjalahi dongan satahi, marsuoma dohot boru tulangna ima marga boru Harahap sian Pargarutan. Di sungkun disapai "ra de ho puyuan tali, angkup ni andor baliang, ra de ho dongan satahi, siangkup ni damang dainang". Ro alus ni boru ni Morana, ima boru angin haba-haba, naso unjung dapot hata ni bada. "disusukma simata obanon tu mandala sena, ahama janggal dohot salana anggo manjalaki tu padena" ne boru Harahap haba-haba. Hara ni imaa, Di bagasan

ni i madung satup-tup satahi halai ima nagot mambina rumah tangga. Dalam hal on, ima hamipe artina simatobangna mandapot barita dohami ima sian daganak nami, nada janggalbe ima artina mangalaksanaon aha nadi maksud ni daganak nami on. Dohot saterusna hami artina ikutido parjalanan ni daganak nami on. Kehe do hami patakkaskon on tu mora nami nadi Pargarutan, dohot mora namipe madung setuju doon artina nagot mambuat boru ima boru ni mora namion nagot manjadi pasangan ni daganak nami. Harani ima madung satup-tup satahi hami halaipe nada janggal hamipe inda manjanggali di bagasan nion nadabe artina adong janggal nagot palaksanaonkonon mada. Namar galas tahi mada pahombang tahi, padomu pokat, sangabia sahut dohot tulus natar sinta ni roha ni daganak nami on. Muda hutatap hu pasari-sari, ditatap langit dao, ditombom tano pir, anggo pado maso on, di toru kihik pamorsanan. On mada, baenna hami duruk tahi kouw sisolkot, giot mangido sora di onggang, mangido gogo digajah, mangido bisuk dilanduk, ima nadi dokkon sinamot, sabat ni gogo, dohot do'a. baen dison dope kahanggi dohot anak boru dongan satahi dipatama hobarki.⁶⁷

(Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh: Sattabi sampulu, sampulu noli marsantabi. Tuadopan ni natoras di loloanon, songoni tu kahanggi, anak boru, pisang raut, dohot mora dongan satahi, sumurung lobi tu ompui sian bagas godang (salam hormat dalam upacara adat Batak). Disini sudah kami sediakan daun sirih, dua helai daun sirih dua serangkap. Kepada anaknya raja yang terhormat. Yang pertama daun sirih membawa kabar berita beseta daun sirih dua serangkap. Yang memberitakan mengenai anak kesayangan kami yang sudah lekas dewasa berkelana mencari pasangan hidup, lalu bertemulah dengan dengan anak pamannya yang bermarga Harahap dari Pargarutan. Lalu ditanya maukah kamu jadi pasangan hidup saya untuk memper erat tali persaudaraan? Jawab dari gadis yang berwibawa, yaitu boru angin haba-haba, yang tidak pernah berkata kasar: disusunlah manik-manik untuk dibawa ke mandala sela, apalah salahnya kalau untuk demi kebaikan jawab boru Harahap haba-haba. Oleh karena itu dalam hal ini mereka sudah sepakat untuk membina rumah tangga. Dalam hal ini kamipun sebagai orangtua mendapat berita mengenai hal ini dan kami tidak menghalangi apa yang dimaksudkan oleh anak kami ini. Dan seterusnya kami tindak lanjuti hal ini, kami pergi memastikan hal ini kepada mora kami

⁶⁷ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

yang di Pargarutan, dan mora kamipun menyetujui hal ini untuk menikahkan anak kami ini dengan anak perempuan yang berwibawa yang akan menjadi pasangan anak kami. Oleh kerana mereka sudah sehati yaitu, dan kamipun sudah menyetujui. Bagaimana caranya biar lancar apa yang tersirat dalam hati anak kami ini. Jika dipikir-pikirkan dan dihayati, jika ku pandang langit amat jauh, bila ku pijak tanah keras, kalau pada masa ini pikulan sangat berat. Karna inilah kami buat acara (*marpege-pege*) kepada sanak saudara, kami minta suara kepada bangau, meminta tenaga di gajah, meminta kebaikan di landak maksudnya adalah meminta sumbangan untuk tambahan mahar, waktu luang dan tenaga dan do'a. karna masih di sini kahanggi dan anak boru dongan satahi menambahi kata-kata ku ini.

Ini adalah merupakan kata sambutan pertama dari *suhut*, dalam sambutannya ini ia memberikan salam hormat kepada seluruh undangan yang hadir, terkhusus kepada raja adat, dan orang kaya. Setelah ia menyanjung dan memberikan salam hormat kepada seluruh anggota *marpege-pege* baru ia menyampaikan hajatnya, yaitu meminta waktu, do'a, dan meteri. Kemudian *kahanggi* menambahi *hobar* yang disampaikan oleh *suhut*:

*Assalamu'alaikum Warahmatulahi Wabarakatu: Santabi sappulu, sappulu noli santabi, tuadopan ni na tobang natoras di luluanon. Songoni tu kahanggi anak boru, pisang raut, dohot mora dongan satahi. Songon naidokkon ni kahanggi nakkin ima di bagasan ni luluanon, ima napaboanon tu hita sasudena namarkoum sisolkot, ima dianak nami namadung martobang niroha nagiot lakka matobang. Attong baenni i tuhita sasudena, anso saut dohot tulus doma angan-angan ni anak nami on, dison ma kahanggi napaboahon tu hita na markoum sisolkot tarlobi tu dongan sahuta, dalam umolos anso ummomo doma dalam naboluson, anso rumingan doma boban siporsanon, ni roha ni kahanggi onmada. Sonima hatana sian au.*⁶⁸

⁶⁸ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

(Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu: Santabi sappulu, sappulu noli santabi, tuadopan ni na tobang natoras di luluanon. Songoni tu kahanggi anak boru, pisang raut, dohot mora dongan satahi (salam hormat dalam upacara adat). Seperti yang sudah dikatakan kahanggi dalam pertemuan ini , yaitu yang memberikatan kepada kita semua sanak saudara, yaitu mengenai anak kami yang sudah bulat pikirannya untuk menikah. Oleh karena itu kepada kita semua, supaya ikut membantu kelancaran apa yang dimaksudkan oleh anak kami ini, di sini kahanggi memberitahukan kepada kita semua sanak saudara terlebih kepada kita yang bermasyarakat, jalan yang mulus supaya lebih mudah dilalui, supaya lebih meringankan beban yang dipikul, menurut kahanggi ini. Begitulah tambahan dari saya.

Setelah suhut menyampaikan sambutannya kemudian diiringi dengan sambutan dari pihak *kahanggi* dalam sambutannya ini ia memberikan salam hormat kepada seluruh undangan yang hadir, terkhusus kepada taja adat, *hatobangon*, dalam sambutannya ini pihak *kahanggi* menguatkan dukungannya untuk pihak *suhut* agar diberikan izin, persetujuan oleh pihak raja, *hatobangon* dan orang kaya. Kemudian *hata ni hombar suhut/pareban* memberikan balasan hobar:

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, santabi sappulu tu sahala ni barisan ama songoni kahanggi , anak boru, mora dohot natobang natoras dipasurung dipalobi tu opppui sian bagas godang. Mangihutkon pematang dohot umur ni anak nami patut dohot tamana mamolus adat matobang, di ari nasalpui lakka ibana tu jae tu tulu manjalaki siakkup dongan matobang, hape pasuo dohot boru tulangna nadi pargarutan. hamipeda sian hombar suhut, leng nadohot ma, mangholoskon aha namanjadi andung holos ni pareban nami idia nahitaida dihasomalan ni halak

*nataradat sian najolo di huta on. Onpe sonima hata sian au nakkin upukka dohot salam onpe uakhirima dohot salam.*⁶⁹

(Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, santabi sappulu tu sahala ni barisan ama songoni kahanggi, anak boru, mora dohot natobang natoras dipasurung dipalobi tu opppui sian bagas godang (salam hormat dalam upacara adat). Mengingat badan dan umur anak kami pantas rasanya menjalani hidup berumah tangga, di hari itu berjalan ke sana ke mari untuk mencari pasangan hidup, rupanya bertemulah anak kami ini dengan putri pamannya yang di Pargarutan. Kamipun dari hombar suhut turut mengikuti mangadukan apa yang dimaksudkan oleh pareban kami di mana yang sudah kita lihat dalam kebiasaan orang-orang beradat dari jaman dulu di desa ini. Demikian yang dapat saya tambahi tadi saya mulai dengan salam inipun akan saya akhiri dengan salam juga.)

Setelah pihak *kahanggi* menyampaikan sambutannya maka selanjutnya pihak *pareban* juga menyampaikan sambutannya dan dukungannya terhadap pihak *kahanggi* dan *suhut*. Setelah itu *anak boru* juga memberi tambahan *hobar*:

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, bahat hormat nami, marsantabi sapulu manghadopkon sudena suhut marakka maranggi di son, songoni anak boruna, songoni mora, mora ni mora, songoni hatobangon dohot nadipatobang, tarlobi oppui sian bagas godang. Sauduran dohot hata, mangihutkon hata ni mora, mangandung, mangoloskon, natarsinta di bagasan roha. ima taringot di tulang naposo, nagirot maroban sigodang niroha. mudah hami do anak boru, na jul-jul tu jolo, na torjak tu pudi do, manjung tua sahala ni mora, anso saut dohot tulus sude aha natarsarkap di rohana. antong hami pe anak boru, nadohot ma mangholoskon tu anak ni raja dohot namora, pasaut patulusan natarsinta di roha ni tulang naposo. Sonima hatana.*⁷⁰

⁶⁹ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

⁷⁰ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

(Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, bahat hormat nami, marsantabi sapulu manghadopkon sudena suhut marakka maranggi di son, songoni anak boruna, songoni mora, mora ni mora, songoni hatobangon dohot nadipatobang, tarlobi oppui sian bagas godang (salam hormat dalam upacara adat). Seiring yang sudah dikatakan oleh mora, mengadu, mengutarakan isi hati yaitu mengenai anak muda yang akan membawa pujaan hati. Kalau kami dari pihak anak boru, turut mengikuti menjalankan nasehatnya mora supaya berjalan mulus semua apa yang tersirat dalam hati. Kamipun dari pihak anak boru ikut mengadu kepada anak raja dan namora, mengikuti meluruskan apa yang tersirat dalam hati anak paman kami. Begitulah kiranya.)

Dalam hal ini *juga anak boru* menyampaikan dukungannya selaku *anak boru* kepada pihak *suhut* selaku *moranya* atau besannya. Pisang raut juga dalam hal ini berkomentar:

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, sattabi dohot hormatku tusude paradaton nahadir diborngin niarion, natardiri mai sian kahanggi, anak boru, apalagi mora, natarlobi oppui sian bagas godang. Anggo hami sian pisang raut, na dohot ma mangaraut-rahuti anso mur kuat, jala mur togu. Anso saut dohot tulus sanga bia dalam so lalu. Songonima hatana.*⁷¹

(Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, sattabi dohot hormatku tusude paradaton nahadir diborngin niarion, natardiri mai sian kahanggi, anak boru, apalagi mora, natarlobi oppui sian bagas godang (salam hormat dalam upacara adat). Kalau kami dari pihak pisang raut turut mengikuti supaya lebih kuat, dan lebih kokoh, demi kelancarannya, begitulah tambahan dari saya.

Pihak dari *pisang raut* juga tidak ketinggalan menyampaikan dukungannya kepada pihak *suhut*, serta harapannya kepada pihak

⁷¹ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

harajaon, hatobangon dan harajaon untuk memberikan kemudahan.

Kemudian disambut oleh *mora dongan satahi* dengan komentarnya:

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, santabi sappulu, sappulu noli santabi, tuadopan ni na tobang natoras na di parsangapi, sumurung lobi tu ompu i sian bagas godang, anggo hami da mora dongan satahi na manjadi dongan sahuta, suang do songon batang ni horas taji, bolas mangalehen, bolas manuturi, harana nada hami mora panulahan boli, harani i bolas do hami manuppahi. hami pe madung siap do manyumbang, sondat ni nataralo gogo dohot do hami mandondoni hata ni anak boru nami, anso martoruk ni abara doma jolo, anak ni raja dohot namora, pasaut patuluskon natarangan-angan di roha ni anak boru nami. songon i mada hata sian hami mora dongan satahi boti dongan sahuta.*⁷²

(Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, santabi sappulu, sappulu noli santabi, tuadopan ni na tobang natoras na di parsangapi, sumurung lobi tu ompu i sian bagas godang, kalau kami dari pihak mora dongan satahi yang menjadi teman sekampung, seperti batang horas taji, memberi, menerima, karena kami bukan mora yang menentukan mahar, kamipun sudah siap menyumbang semampu kami, dan kami ikut mendukung pernyataan anak boru kami, begitulah tambahan dari kami mora dongan satahi dan sebagai masyarakat.)

Setelah selesai dari pihak *dalihan natolu* selesai menyampaikan sambutan dan permohonan mereka maka atau yang disebut dengan istilah *si pandokkon hata* maka kemudian disambut oleh pihak hatobangon, harajaon dan orang kaya.

2). *Sipangalusi hata* (penjawab)

⁷² *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021



Gambar IV: sipangalusi hata makkobar

Yang pertama dalam *mengalusi hata* adalah *hatobangon*, berikut isi *hobar* dari *hatobangon*:

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, santabi sampulu di sidang namulia on somurung lobi ompui sian bagas godang. Manjagit mangalusina hata munu suhut namardalihan natolu tutu ro undangan munu di hami, di natuari majolo tama dohonon, anso marlugut hita di bagason, dilehen hamu dihami rasoki "marpanyogon silamaton", dison hami mandokkon tarimo kasih, mambaen pargogo maramal ibadat. Salose siani, jong-jong do anak boru munu manyudurhon burangir nasada on, burangir barita, ihut nasada nai burangir na hombang. Mambege hatamunu, ia isi na burangir barita; ima taringot didaganak munu sinuan tunas, nadung godang-godang ancimun, nakehe langka patan-tan simanjojok, pagayung alang simangido, mangihutkon hasomalan ni halak, nataradat sian najolo. Mangkail-kail sipuntung marsambati barapati, mangadu-ngadu untung, manjalahi dongan satahi. Baen madung marsuo dohot hamu boru ni namora, ima boru harahap sian pargarutan nadabe adong janggal salana sude do hamu marjop ni roha. harani i, marpikir markusari roha munu, sangon dia dalan solalu, di hamu koum sisolkot, songoni natobang natoras, dalan pahombang tahi dohot pokat, anso saut dohot tulus nadi angan-angan munu, anggo sondat nitaralo gogo, nada dilang-lang pangusayang, botima.*⁷³

(Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, santabi sampulu di sidang namulia on somurung lobi ompui sian bagas

⁷³ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

godang. Menjawab pertanyaan kalian tadi yang berdalihan natolu, memang benar ada datang undangan semalam kepada kami supaya kita berkumpul di rumah ini, dan kalian menyajikan makanan untuk kami, di sini kamu mengucapkan trimakasih yang membuat amal ibadah kita bertambah. Dan seterusnya berdiri juga anak boru kalian untuk menyajikan daun sirih ini, daun sirih untuk memberi kabar berita beserta dua helai daun sirih. Mendengar pernyataan kalian tadi, dimana daun sirih pemberi kabar berita, yaitu mengenai anak kesayangan kalian yang sudah lekas dewasa, pergi berkelana melihat kebiasaan orang yang sudah terbiasa dari dahulu. Mangkail-kail sipuntung marsambati barapati, mangadungadu untung, manjalahi dongan satahi (pantun zaman dahulu). Karena sudah bertemu dengan anak gadis yang berwibawa yaitu boru Harahap dari Pargarutan tidak ada salahnya, kalian semua juga bersuka cita, oleh karena itu memikirkan bagaimana caranya untuk melaksanakannya. Kepada kalian sanak saudara, natobang natoras, diadakan musyawarah demi kelancaran apa yang tersirat dalam benak kalian, begitulah.)

Maksud dari sambutan *hatobangon* di atas adalah dukungan, partisipasinya serta ungkapan suka citanya dalam menyambut pengantin baru, dan ia juga menyampaikan “ demi untuk kebahagiaan bersama maka tidak ada lagi hal yang menghalangi pihak *suhut* untuk melanjutkan keinginannya untuk menggunakan dana yang terkumpul tersebut. Kemudian disambung oleh *harajaon* dengan kalimatnya:

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, santabi sappulu, sappulu noli santabi di sidang namulia on. Tarimo kasih di suhut sihabolonan na mardalihan natolu, adung mangalehen rasoki di hami. manjadi rasoki na borkat di hami namarrasokihon, jala manjadi sidoka naborkatdi hamu namangalehen. Taringot do di daganak munu na manjalahi angkup matobang, madung marsuo dohot gadis ni namora, jala madung tek-tek marsitektekan, tarbege sora ni langka matobang. songoni hamu na manggalas tahi, pahombangkon tahi dohot pokat, dalan palugut sinamot, anggo harajaon da laing nadohot ma pasaut patuluskonna. bahat dohot

*otikna ulang hamu manyarita, sondat ni rasoki do na jagiton. boti ma sahat ni hata sian harajaon.*⁷⁴

(Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, santabi sappulu, sappulu noli santabi di sidang namulia on (salam hormat dalam upacara adat). Terimakasih saya ucapkan kepada suhut sihabolonan yang beralihannya natolu meminta sedikit rejeki kepada kami, yang akan jadi berkat kepada kami memberikannya, mengenai anak kalian yang mencari pasangan hidup, dan sudah bertemu dengan anak gadis yang berwibawa, karena sudah ada iming-iming yang akan melaksanakan pernikahan dan sudah mengajukan permintaan untuk meminta sumbangan tambahan mahar, kalau dari pihak turut mendukung dan membantu melancarkan. Sedikit banyaknya jangan mengumpat, karena mungkin segitu rejeki untuk kalian. Begitulah dari pihak harajaon.)

Pihak *harajaon* juga menyampaikan sambutannya dengan salam dan hormat kepada seluruh undangan yang hadir, dan juga pihak *dalihan natolu*, tidak jauh berbeda juga dengan pihak *hatobangon* juga memberikan persetujuan kepada pihak *suhut* untuk menggunakan dana yang terkumpul untuk dipergunakan untuk keperluan dana pernikahan. Selanjutnya orang kaya memberikan sambutannya:

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, santabi sappulu, sappulu noli santabi, tu ompui sian bagas godang songoni muse hita na adong disidang namulia on. Manyambut, manyulangi andung ni suhut sihabolonan, di taringot di daganak munu, na tandang marepal-epal, mangkail-kail sipuntung, marsambil barapati, namangadu-adu untung, manjalahi dongan satahi. baen disungkun disapai, ima saiboru tulang na, rade ho punyuan tali, siangkup ni andor baliang, rade ho dongan satahi, baen siangkup ni damang-dainang. Ro alus ni boru tulangna: disusuk ma simata, obanon tu mandalasena, aha ma janggal salana, anggo mambaen tu napadena. baen madung halai olo-marsioloan, hamu pe

⁷⁴ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

*margodang ni roha, antong anggo taringot do diandung holos munui, tapatulus tapalalu. botima.*⁷⁵

(Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, santabi sappulu, sappulu noli santabi, tu ompui sian bagas godang songoni muse hita na adong disidang namulia on. Menambahi untuk suhut sihabolongan, mengenai anak mereka yang berkelana mencari pasangan hidup, karena anak pamannyapun sudah ditanya maukah kamu jadi pasangan hidup anak saya agar lebih mempererat tali persaudaraan. Lalu dijawab oleh anak gadis pamanya, disusun simata untuk dibawa ke mandala sena, apalah salahna kalau demi kebaikan. Kerena mereka sudah seiya sekata, kalianpun bersuka cita, mengenai permohonan kalian tadi, akan dipenuhi, begitulah.)

Orang kaya adalah istilah bagi orang-orang yang merupakan wakil-wakil raja atas segala kebijaksanaan dan pemikiran, yang berhubungan dengan tata krama dan adat istiadat tata tertib desa, sebagai tangan kanan yang paling diandalkan dan dipercaya raja dalam satu desa atau *huta*, dalam hal ini mereka juga menyampaikan persetujuannya atas permintaan *dalihan natolu*. Selanjutnya raja *pamasuk*/raja *panusunan bulung* juga memberikan sambutannya:

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, manyambut jala na mambalosi lidung munu suhut na madalihan natolu, songon na dibaritahon munu, taringot di daganak nadung manjalahi angkup rongkap matobang, jala hata pe madung dipatobang, hamu pe simatobang na marjop ni roha do. harani i, marpikir markusari roha munu songon on palagut hita na markoum, songoni dohot na mardongan sahuta dalan manduruk tahi, mangido gogo di gajah mangido sora di onggang, mangido bisuk di landuk, ima taringot di sinamot sabat dohot do'a. baen madung manjagit dongan madung parjolo mandokkon hata sude marjop ni roha dohot martoruk ni pangarohai. sanga bia ansosaut dohot tulus na dia angan-angan munu, ima tu napatobang daganak, harana songon ido, tanda

⁷⁵ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

nasalak-lak sasingkoru, sasanggar saria-ria, tanda ni na saanak saboru suang marsada ina. boti suru do on di agama marsitolong-tolongan, sangape marsibantu-bantuan, firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artiya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah: 2).⁷⁶

*Jadi, nada janggal be dibuatma pinggani nganan ni sinamot anso tapalagut nadiparlehenan ni koumta on.*⁷⁷

(Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, menerima, seperti yang sudah kalian beritahu, mengenai anak kalian yang sudah mencari pasangan hidup, dan itupun sudah ditandaklanjuti, kalianpun sebagai orangtua bersukacita, oleh karena itu berpikir untuk mengumpulkan sanak saudara kita semua di sini, begitupun sebagai hidup bermasyarakat, mangido gogo di gajah mangido sora di onggang, mangido bisuk di landuk (istilah orang batak), yaitu mengenai mahar yang akan diberikan, waktu dan do'a. kerna sumua sudah bersuka cita , bagaimana caranya supaya berjalan lancar apa yang mereka pikirkan, yaitu untuk membina rumah tangga, begitulah keta pepatah salak-lak sasingkoru, sa sanggar saria-ria, sebagaimana kkita yang bersaudara. Dan inipun dianjurkan dalam agama supaya saling tolong menolong dan saling membantu, firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁷⁶ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, hlm. 102

⁷⁷ *Observasi Penelitian Pelaksanaan Acara Marpege-pege di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021*

Artiya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah: 2).⁷⁸

Jadi tidak ada salahnya, ambillah piring tempat pengutipan sumbangan yang akan diberikan oleh saudara-saudari kita ini.)

3). Penghitungan jumlah uang hasil *marpege-pege*

Setelah selesai raja pamusuk *makkobar*, lalu disuruhnyalah agar piring ataupun tempat uang yang akan dikumpul diambil, lalu anak boru dari pihak suhutpun mangambil tempat uang dan buku untuk mencatat nama-nama orang yang memberi sumbangan dan jumlah uang yang diberi dari nama-nama tersebut. Kemudian dikumpulkanlah uang yang akan diterima dari tamu undangan *marpeg-pege* diletakkanlah ditempat yang sudah disediakan. Setelah uang tersebut terkumpul dan sudah dicatat jumlahnya, kemudian diserahkanlah uang itu kepada ibu si calon pengantin laki-laki (inanta soripada). Yang menyerahkan uang ini adalah salah satu dari raja, orang kaya ataupun hatobangon. Yang menerima uangnya adalah ibu dari calon penganti laki-laki (inanta soripada) dan didampingi oleh calon pengantin laki-laki tersebut.⁷⁹

⁷⁸ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, hlm. 102

⁷⁹ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

Adapun yang menyerahkan uang ini adalah pihak *harajaon*, ataupun pihak orang kaya, sekaligus disaksikan dan dihadiri oleh pihak pengantin untuk mendengarkan ketentuan-ketentuan umum yang akan disampaikan oleh pihak yang menyerahkan uang. Setelah raja *panusunan bulung* menyampaikan sambutannya dan memberikan persetujuan untuk penyerahan uang yang telah terkumpulkan maka tiba saatnya penyerahan uang kepada pihak *suhut* atau keluarga pengantin. Yang menyerahkan uang berkata:



Gambar VI: penyerahan uang hasil *marpege-pege*

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Jadi songon imada tu hamu suhut baen nangkin dipalagut hamu hami, madison hita sude na markoum marsisolkot, jala nangkin diholos kon hamu holos munu, baen giot ro boru di daganak munu, onpe sondat ni rasoki munu madung indon tarpalagut sabahat Rp. 23.146.000. (dua puluh tiga juta seratus empat puluh enam ribu). Namanyorahon ma hami tu hamu, angkatbo orang kaya sorahon tu inanta soripada.*⁸⁰

(Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Jadi begini, kepada kita semua sanak saudara yang sudah terkumpul di sini, jadi tadi kalian meminta bantuan untuk anak kalian yang akan menikah, jadi sudah terkumpul uang disini sebesar Rp. 23.146.000. (dua puluh tiga juta seratus empat puluh enam ribu). Kami serahkan

⁸⁰ *Observasi Penelitian Pelaksanaan Acara Marpege-pege di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021*

kepada kalian, serahkanlah orang kaya berikan kepada ibu calon pengantin laki-laki.

Diserahkanlah uang yang terkumpul dari hasil *marpege-pege*, kepada *inanta soripada* (ibu dari calon pengantinlaki-laki). Dalam penyerahan uang ini pihak raja pamusuk menyampaikan bahwa uang ini adalah rezeki yang akan diberikan kepada pihak *suhut*, sebagai contoh umpamanya uang yang terkumpul adalah sejumlah Rp. 23.000.000. (dua puluh tiga juta) dan selanjutnya uang ini akan diserahkan secara langsung oleh pihak orang kaya kepada pihak *suhut*, kemudian pihak orang kaya pun menyerahkan uang tersebut kepada pihak *suhut*. *Suhut* selaku yang menerima uang *marpege-pege* menyambut dan menerima sambil berkata:

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh santabi sappulu di raja nami, hatobangon, harajaon songoni sude undangan nami kouw sisolkot, ima taringot di daganak nami nagiot mambuat boru, baen martoruk ni abara do sude kouw sisolkot mangalehen bantuan, onpeda namandokkon tarimo kasih ma hami sagodang-godangna. namalo marroha on songoni parumaen nagiot ro on. saimada sahat ni hata.*⁸¹

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh santabi sappulu di raja nami, hatobangon, harajaon songoni sude undangan nami kouw sisolkot, mengenai anak kami yang akan minikah, dengan senang hati semua kaum kerabat ikut membantu menyumbang, di sini saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya, yang pandai mengambil hati begitu juga dengan calon menanti yang akan di pinang ini, begitulah kiranya.

⁸¹ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

Pihak *suhut* dalam hal ini menyampaikan terima kasihnya kepada pihak raja, *hatobangon*, orang kaya dan seluruh hadirin atas segala partisipasinya dan kerendahan hati mereka untuk meluangkan waktunya untuk membantu sekaligus mendukung pernikahan anaknya, dan memberikan bantuan moral maupun materil demi kelancaran pesta pernikahan anaknya, maka dengan ini selesai sudah pelaksanaan *marpege-pege*.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Marpege-pege*

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam acara *marpege-pege* adalah sebagai berikut:

b. Ketuhanan

Dalam pelaksanaan acara *marpege-pege* yang pertama dimantai adalah do'a untuk calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan supaya menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahma* nantinya. Selain itu setiap acara *makkobar* sudah pasti dimulai dengan salam *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* (semoga keselamatan serta rahmat Allah melimpah untukmu) sebagaimana arti dalam salam tersebut. Ini merupakan nilai ketuhan yang terdapat dalam acara *marpege-pege*.

c. Nilai sosial

1). Tolong menolong

Menurut bapak Negru Harahap nilai yang terkandung dalam acara *marpege-pege* yang paling utama adalah nilai tolong menolong, sedikit banyaknya bantuan yang diberikan oleh tamu undangan maka akan sangat membantu pihak suhut untuk menikahkan anaknya.⁸² Di dalam al-Qur'an Q.S Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah:2).⁸³

Pada saat pelaksanaan acara *marpege-pege* pihak *kahanggi*, *anak boru*, *harajaon*, *hatobangon*, dan seluruh anggota *marpege-pege* lainnya akan memberikan bantuan baik itu materi (sebelum pesta pernikahan) maupun tenaga (hari H pernikahan) yang akan memperlancar acara yang dimaksud yaitu pesta pernikahan.⁸⁴

Tradisi *marpege-pege* merupakan bagian dari kegiatan tolong menolong antar anggota masyarakat dalam rangka untuk meringankan beban sesama dalam menjalankan perintah Allah SWT

⁸² Wawancara dengan Bapak Negru Harahap (Tokoh Agama) di Desa Morang pada Tanggal 13 Januari 2021, Pukul 13:09 WIB

⁸³ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Sygma, 2009), hlm. 106

⁸⁴ *Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021

yang berarti adalah sebuah kebaikan. Dalam tradisi *marpege-pege* ini sikap tolong menolong adalah salah satu sikap yang sangat kelihatan menonjol, hal itu dikarenakan sebagian besar orang yang tidak mampu melaksanakan hajatan pernikahan akan merasa tertolong dan beban beratnya terasa ringan dengan adanya sumbangan-sumbangan dari para kaum kerabat, teman sejawat dan semua elemen yang terlibat dalam tradisi *marpege-pege* ini, bisa jadi pernikahan itu gagal karena kekurangan finansial dari pihak pengantin laki-laki, dan akan terbantu untuk tidak gagal ketika ada bantuan sumbangan yang didapatkan ketika *marpege-pege*.

2). Saling menghormati

Nilai saling menghormati dilihat pada saat berlangsungnya acara *marpege-pege* yaitu pada saat acara *makkobar*, dimulai dengan pemberian salam hormat oleh setiap orang yang ingin *makkobar*, dimulai dengan *suhut* karena disini *suhut*lah yang punya hajatan dan memerlukan bantuan dari semua pihak yang diundang, kemudian didukung oleh pihak-pihak lain seperti *kahanggi*, *hombar* *suhut/pareban*, anak *boru*, *pisang rahut* dan *mora dongan satahi* untuk menambahi dan memperjelas maksud *suhut* tadi, karena dalam hal ini tidak sembarangan orang dapat mengambil giliran untuk *makkobar*. Saling menghormati juga dapat dilihat sebagaimana pepatah orang Batak “*manat sangape jamot markahanggi, elek*

maranakboru, dan hormat *marmora*, artinya *manat sangape jamot markahanggi*”, mengandung anjuran agar terhadap saudara sedarah, baik ia, adik atau abang maupun yang tertua atau termuda, harus dijaga hubungan keluarga, agar tetap rukun damai. Jangan semau bicara dan memerintah. Pengertian *holong maranak boru*, harus selalu kasih sayang kepada *anak boru*. Karena tenaganya sangat diharapkan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan, baik di acara *siriaon* maupun *siluluton*. Dan hormat *marmora* maksudnya selalu hormat, sopan dan santun kepada *mora* serta patuh dan memuliakannya.

d. Nilai untuk silaturrahi

Pembinaan silaturrahi dapat dilakukan melalui pelaksanaan tradisi *marpege-pege* karena dengan tradisi ini sesama kerabat, tetangga, sanak saudara menjadi saling mengunjungi. Silaturrahi antara yang dekat menjadi semakin dekat dan yang jauh menjadi dekat.⁸⁵ Silaturrahi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak satu pun manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama bapak Haruaya Siregar, beliau mengatakan: Nilai-nilai pendidikan silaturrahi yang terkandung dalam acara *marpege-pege* adalah dalam acara ini bertemulah sanak

⁸⁵ Wawancara dengan bapak Negru Harahap (Tokoh Agama) di Desa Morang pada Tanggal 13 Januari 2021, Pukul 13:09 WIB

saudara, dalihan natolu dan anggota masyarakat lainnya yang mana dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mencari nafkah namun pada saat diundang dalam acara ini mereka dipertemukan atau dikumpulkan untuk mempererat hubungan persaudaraan.⁸⁶ Sebagaimana dalam hadis dijelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا، قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي وَأَحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيَسِيئُونَ إِلَيَّ وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ . فَقَالَ " لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا نُسِفَتْهُمُ الْمَلَّةُ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

Artinya: Abu Huraira melaporkan seseorang berkata, "Ya Rasulullah SAW, saya punya keluarga yang jika saya berusaha menyambung silaturahmi maka mereka berusaha memutuskannya. Dan jika saya berbuat baik pada mereka, maka mereka balik berbuat jelek kepadaku dan bersikap acuh tak acuh padahal saya bermurah hati pada mereka." Rasulullah SAW kemudian menjawab, "Jika seperti yang dikatakan, maka engkau lempar debu panas ke wajah mereka dan tetap di sana atas kehendak Allah SWT. Allah SWT (serta malaikat yang selalu membantu) akan membuatnya terus menang atas mereka selama kamu mengikuti jalan yang baik ini." (HRMuslim).⁸⁷

Dan salah satu tuntunan agama Islam yang suci ini adalah perintah untuk selalu menyambung silaturahmi dan melarang untuk memutuskan silaturahmi. Terutama apabila kadang kerabat yang melaksanakan tradisi *marpege-pege* tersebut itu tidak pernah berkunjung kepada kita dan tidak

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Haruaya Siregar (Tokoh Pendidikan) di Desa Morang pada Tanggal 12 Januari 2021, Pukul 15:20 WIB

⁸⁷ Adib Bisri Musthofa, *Shahih Muslim Juz IV*, hlm. 488

mau, maka pada waktu inilah waktu yang sangat baik untuk menyambung kembali silaturahmi yang selama ini sudah mulai renggang.⁸⁸

Nilai-nilai pendidikan silaturahmi yang terkandung dalam acara *marpege-pege* adalah dalam acara inilah para tamu undangan dikumpulkan baik itu kerabat jauh maupun kerabat yang dekat maka akan meningkatkan nilai silaturahmi.

e. Moral

Moral melekat pada diri manusia sebagaimana dorongan hati nurani, moral merupakan hasil cipta yang dihasilkan dari unsur kebudayaan dan agama. Moral berkaitan erat dengan nilai-nilai yang diajarkan agama. Kaitannya dengan kebudayaan, dimana disetiap budaya memiliki setiap acuan moral yang berbeda-beda berdasarkan sistem nilai-nilai sosial. Adapun nilai moral yang terkandung dalam acara *marpege-pege* sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Haruaya Siregar, beliau mengatakan: Pada saat si A mengadakan acara *marpege-pege*, lalu si B manghadirinya dan memberikan bantuan senilai Rp 100.000. namun ketika si B mengadakan acara *marpege-pege* maka si A akan merasa malu atau tidak enak hati kalau dia tidak menghadiri acara tersebut dan dia akan merasa malu atau tidak enak hati juga ketika dia memberikan bantuan

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Maraindo Harahap (Tokoh Adat) di Desa Morang pada Tanggal 12 Januari 2021, Pukul 20:00 WIB

di bawah jumlah yang sudah pernah ia terima sebelumnya dari si B. Ini merupakan nilai moral yang ada dalam *marpege-pege*. Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam acara *marpege-pege* juga dapat dilihat pada saat acara pelaksanaan acara *marpege-pege* jika datang tamu maka diberi makan, pada saat acara *makkobar* semua tamu yang diundang tidak lupa memberi salam hormat tanpa melihat status sosialnya dan tidak lupa juga ucapan trimakasih untuk waktu dan bantuan yang telah para tamu undangan berikan kepada *suhut*.⁸⁹

Dalam Q.S Adz-Dzariyat 24-28

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا
 عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۗ قَالَ سَلَمٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ
 فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾
 فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۗ قَالُوا لَا تَخَفْ ۗ وَدَشَّرُوهُ بِغُلَمٍ عُلِيمٍ ﴿٢٨﴾

Artinya: Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? ((ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk, lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan." (Tetapi mereka tidak mau

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Haruaya Siregar (Tokoh Pendidikan) di Desa Morang pada Tanggal 12 Januari 2021, Pukul 15:20 WIB

makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).⁹⁰

Nilai moral yang terkandung dalam acara *marpege-pege* rasa ingin membantu orang yang membutuhkan pertolongan begitulah yang dapat kita lihat nilai moral dalam acara ini. Tindak mungkin kita biarkan anak suhut kita gagal menikah hanya karena mahar yang diminta tidak disanggupi karena rasa malu suhut kita merupakan rasa malu kita juga. Dan moral dalam pelaksanaan acara *marpege-pege* ini dapat kita lihat dari segi *makkobar* (berbicara) rasa saling menghormati dan menghargai seperti pada saat memberi salam hormat, ucapan terimakasih, ikut bahagia dalam acara suka cita, dan sajian yang suhut berikan kepada tamu undangan merupakan nilai moral yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan hubungan sosial antara manusia dalam bermasyarakat.

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal *marpege-pege* di desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara adalah merupakan tradisi *markumpul hepeng* (mengumpul uang) yang dilakukan oleh kelompok masyarakat untuk membantu calon pengantin laki-laki menyediakan mahar yang telah ditetapkan oleh

⁹⁰ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, hlm. 521

perempuan, tradisi ini menggambarkan adanya kerukunan antara warga, semangat menjalani hubungan silaturahmi, tolong menolong dalam kehidupan sosial, dan bermoral dalam bersosialisasi.

Pendidikan dan budaya merupakan hal yang sangat penting. Dengan kata lain, pelestarian budaya tentunya juga membutuhkan pendidikan. Sementara pengembangan pendidikan juga membutuhkan suatu sistem kebudayaan agar dapat mendukung dan berlangsungnya proses pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan hal yang penting, sebab dengan pendidikan budaya manusia bisa terjaga aksistensi martabat kemanusiaannya ataupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Proses pendidikan dalam pengembangan dan sosialisasi dapat terbentuk melalui proses pendidikan baik di tingkat formal, non-formal, ataupun informal. Pendidikan Islam berbasis pada nilai-nilai budaya lokal berpotensi untuk membentuk karakter jati diri bangsa dan penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Mengingat bahwa kearifan lokal mempunyai sistem nilai, sistem ekspresi dan sistem produksi yang berakar dari kearifan asli budaya sendiri yang tercermin dalam kebudayaan nasional. Prinsip saling membantu dan tolong menolong akan memperkuat tali persahabatan dan persaudaraan yang dibangun diatas keimanan dan ketakwaan, karena dengan inilah, persaudaraan kita akan semakin kuat.

Tradisi *marpege-pege*, berasal dari kebiasaan *martumpak* atau *martumpuk* yaitu tradisi tolong menolong dengan cara mengumpulkan benda atau uang yang memiliki nilai untuk membantu sesama secara bersama-sama. Tradisi

martumpak merupakan bentuk kepedulian sosial dalam rangka membantu setiap masyarakat yang mengalami kesulitan dalam skala yang lebih luas, seperti membantu meringankan biaya orang sakit.

Marpege-pege adalah musyawarah antara keluarga yang diselenggarakan oleh keluarga calon mempelai laki-laki dengan mengundang seluruh kaum kerabat dan masyarakat sebelum dilaksanakannya acara menghantar tanda jadi kepada pihak perempuan. Tradisi *marpege-pege* bagian dari wujud kerja sama sosial dalam bentuk intraksi yang terstruktur dalam mengatasi permasalahan mahar di masyarakat.⁹¹ Pelaksanaan *marpege-pege* antara kerabat terdiri dari unsur *dalihan natolu* (*mora*, *kahanggi*, *anak boru*) berkumpul pada suatu waktu membicarakan kebutuhan biaya pada *horja* (perta perkawinan), pada hari yang sudah ditentukan oleh pihak *kahanggi* setelah mendapat persetujuan dari yang punya hajat (*suhut*) mengungkapkan hal kebutuhan biaya kepada tokoh adat. Maka oleh tokoh adat memberitahu kepada khalayak tentang biaya kebutuhan pesta perkawinan yang sudah ditentukan harinya untuk suatu hajatan itu. Sebab tamu undangan yang jauh dan dekat sudah dianggap tamu bersama, maka pihak *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora* berpikir agar pesta perkawinan ditentukan itu berjalan dengan sukses.⁹² Tradisi *marpege-pege* dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang pertama musyawarah *sabagas* (musyawarah keluarga), kemudian

⁹¹ Yurisprentia, Jurnal Agama dan Realitas Budaya, Vol II No. 1, Diakses 13 Juli 2020 Pukul 15.00 WIB

⁹² Zainal Efendi Hasibuan, *Adat Budaya Batang Angkola* (Medan: Cp Permata Mitrasuri, 2017), hlm. 9

pagogo khobar (menguatkan pembicaraan dan menyebarkan undangan (*mandohoni*).⁹³

Tradisi *marpege-pege* ini dilaksanakan oleh sebahagian masyarakat desa Morang. Namun sebagian lagi masyarakat desa Morang tidak ikut membudayakan acara *marpege-pege* ini, dikarenakan acara *marjulo-jolo* (arisan) pada sebagian masyarakat sudah banyak, sehingga dia sudah merasa cukup untuk melaksanakan pesta pernikahan anaknya. *Marjulo-julo* (arisan) ini bisa Lima sampai Enam macam *julo-julo* dalam satu keluarga, seperti *julo-julo* pada kaum laki-laki (bapak-bapak) namanya *martuppuk*, *marjulo-julo* ini mirip dengan acara *marpege-pege* yaitu dengan mengumpulkan sejumlah uang namun bedanya diacara ini jumlah uangnya ditentukan. Seperti jika menikah anak bapak si A maka bapak si B dan anggota lainnya akan membantu dengan jumlah uang misalnya Rp100.000/orang, begitu juga dengan seterusnya. *Julo-julo* ibu-ibu ini ada beberapa jenis yang mau dikumpulkan, seperti uang, beras, peratan masak, kelapa dan kayu bakar.

Saat tradisi *marpege-pege* dilakukan, semua duduk sejajar tanpa dibedakan status sosialnya, mereka berbaur dan menyatu dalam suasana kekeluargaan, meskipun ada sejumlah tokoh seperti, *harajaon*, *hatobangon* dan alim ulama memperoleh hidangan lebih awal dari warga yang lain. Secara keseluruhan mereka menempati posisi yang sama ketika hendak menyantap

⁹³ Sylvia Kurnia Ritonga, "Islamisasi Tradisi Studi Analisis Terhadap Martahi Marpege-pege Pada Batak Angkola Dalam Perspektif Hukum Islam, " *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Volume 06, No. 1, Juni 2020, 48-49

makanan (*marsipulut*). Tradisi *marpege-pege* ini bagian dari bentuk interpretasi terhadap konsep agama dalam rangka membantu membumikan pernikahan sebagai sunnah Rasul dan merupakan makna dari wujud spritualitas masyarakat yang terkait dengan dimensi kemanusiaan, sosial dan kekeluargaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal *Marpege-Pege* Pada Masyarakat Desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara**” pada bab-bab sebelumnya maka peneliti akan menguraikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Adapun cara pelaksanaan acara *marpege-pege* di desa Morang dimulai dengan menyantap makanan yang telah disajikan oleh *suhut* atau biasa disebut dengan *marrasoki*, kemudian setelah selesai *marrasoki* maka berdirilah dua orang *anakboru*, yang satu memberikan *burangir barita* (daun sirih) kepada raja adat dan tamu undangan *marpege-pege* lainnya, dan yang satunya lagi membawa *burangir nahombang* dua serangkap. Setelah daun sirih diberikan kepada semua tamu undangan maka mulailah acara *makkobar*. Yang pertama *makkobar* adalah *suhut* untuk menyampaikan maksud acara *marpege-pege* diadakan, kemudian akan ditambahi dan didukung oleh *kahanggi*, *hombar suhut*, *anakboru*, *pisang raut* dan *mora dongan satahi*. Kemudian *makkobar* tersebut akan dijawab oleh *hatobangon*, *orakkaya*, dan raja pamasuk/raja *panusunan bulung* untuk memenuhi maksud *suhut* tersebut yaitu meminta sumbangan dari tamu undangan untuk meringankan beban pesta pernikahan anaknya. Setelah itu semua para tamu undangan memberikan sumbangan

dengan seikhlas hati tanpa ada unsur paksaan. Kemudian dilakukanlah pencatatan jumlah uang sumbangan tersebut. Setelah itu uang tersebut diberikan kepada *suhut* (orangtua calon pengantin laki-laki). Dan kemudian *suhut makkobar* lagi untuk mengucapkan terimakasih atas sumbangan yang diberikan oleh semua tamu undangan *marpege-pege*.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam acara *Marpege-pege*
 - a. Nilai tolong menolong, yaitu saling membantu satu sama lain agar beban yang dianggap berat menjadi ringan. Dalam acara *marpege-pege* bantuan yang diberikan oleh semua tamu undangan akan sangat membantu pihak *suhut* untuk melaksanakan pernikahan anaknya.
 - b. Nilai untuk silaturahmi, dalam pelaksanaan acara *marpege-pege* semua kaum kerabat yang dekat maupun yang jauh akan dipertemukan di acara ini, sehingga persaudaraan yang dekat akan menjadi semakin dekat dan persaudaraan yang jauh menjadi dekat.
 - c. Nilai moral, nilai moral dalam acara *marpege-pege* ini rasa ingin membantu orang yang membutuhkan pertolongan, apalagi orang yang membutuhkan pertolongan itu adalah kaum kerabat kita sendiri yang ingin menikahkan anaknya.

- d. Nilai tolong menolong, yaitu saling membantu satu sama lain agar beban yang dianggap berat menjadi ringan. Dalam acara marpege-pege bantuan yang diberikan oleh semua tamu undangan akan sangat membantu pihak suhut untuk melaksanakan pernikahan anaknya.
- e. Nilai untuk silaturahmi, dalam pelaksanaan acara marpege-pege semua kaum kerabat yang dekat maupun yang jauh akan dipertemukan di acara ini, sehingga persaudaraan yang dekat akan menjadi semakin dekat dan persaudaraan yang jauh menjadi dekat.

B. Saran-Saran

1. Penulis berharap kepada bapak kepala desa Morang dan pemerhati pendidikan agar tidak hanya mementingkan pendidikan disekolah saja. Tetapi juga mementingkan pendidikan non formal atau informal, serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kearifan lokal masyarakat yang bisa dijadikan sebagai wahana untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan, sebab di dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan, dan sebaliknya pendidikan adalah merupakan suatu proses pelestarian budaya.
2. Diharapkan kepada para tokoh-tokoh adat desa Morang, para orang tua, alim ulama, umumnya masyarakat desa Morang untuk berupaya

melestarikan suatu kearifan lokal, khususnya kearifan lokal *marpege-pege*.

3. Penulis berharap kepada bapak kepala desa Morang dan pemerhati pendidikan agar tidak hanya mementingkan pendidikan disekolah saja. Tetapi juga mementingkan pendidikan non formal atau informal, serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kearifan lokal masyarakat yang bisa dijadikan sebagai wahana untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan, sebab di dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan, dan sebaliknya pendidikan adalah merupakan suatu proses pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2010
- Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadist-Hadist Muttafaq'alah*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- , *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Alam, Sutan Tinggi Barani Parkasa, *Marpege-Pege Beberapa Kearifan Lokal Di Tapanuli Selatan* Medan: Partama Mitra Sari, 2015
- Anshari, Endang Syafruddin, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta, Raja Wali, 1990.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012
- Ath-Thuri, Hanan Athiyah, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*. Terjemahan oleh Aa Wahyudi Jakarta: Amzah, 2007
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Dongoran, Irham, "Tradisi *Martahi* Dalam Pernikahan Suku Batak Menurut Hukum Islam Studi Kasus Di Kecamatan Dolok", *Tesis*, Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2017
- Hajar, Ibnu, *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Hasan, Chalijah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Hasibuan, Zainal Efendi *Adat Budaya Batang Angkola* Medan: Cp Permata Mitrasuri, 2017
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an an Terjemahan*, Bandung: Sygma, 2009
- Khalaf, Wahab, *Ilmu pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Koentjara, Ningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta: Djambatan, 2004
- Kurniawan, Puji, "Memahami Pertautan Agama Dan Budaya Studi Terhadap Tradisi *Marpege-Pege* di Batak Angkola " *Jurnal Yurisprudencia*, Volume 2, No 2, 2016, Diakses 08 November 2020 Pukul 23.15 WIB
- Bisri, Musthofa Adib, *Shahih Muslim Juz IV*, Semarang: CP Asy Syifa', 1993
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2010
- Nurdiansyah, Arie, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Budaya Lokal *Piil Pesenggiri*", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Observasi* Penelitian Pelaksanaan Acara *Marpege-pege* di Desa Morang, pada Tanggal 11 Januari 2021
- Ramayulis, *Ilmu Pnedidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Peneltian Pendidikan* Bandung: Citapustaka Media, 2014
- Ritonga, Sylvia Kurnia, "Islamisasi Tradisi Studi Anlisis Terhadap *Martahi Marpegepege* Pada Batak Angkola Dalam Perspektif Hukum Islam, " *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Volume 06, No. 1, Juni 2020

- Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012
- Sanusi, Ahmad, dan Sohari, *Ushul Fiqih* Jakarta : Kencana, 2011
- Siddik, Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Siti Aisyah Dan Heri Effendi, "Bentuk Revitalisasi Tradisi *Marpege-Pege* Masyarakat Benteng Huraba Tapanuli Selatan Pada Era Globalisasi," *Jurnal Education And Development*, Volume 7, No.1, Nopember 2017
- Soegarda Perbakawatja dkk, *Eksiklopedia Pendidikan* Jakarta: Gunung Agung, 1981
- Sugiono, *metode penelitian kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Syafaat, Aat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Syarifudin, Amir, *Ushul Fiqih* Jakarta: Kencana, 2011
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: CP Pustaka Setia, 2005
- Wawancara dengan bapak Sutan Tinggi Barani Parkasa Alam di Desa Kaiombun pada tanggal 14 September 2020
- Wawancara dengan Bapak Haruaya Siregar (Tokoh Pendidikan) di Desa Morang pada Tanggal 12 Januari 2021, Pukul 15:20 WIB
- Wawancara dengan Bapak Maraindo Harahap (Tokoh Adat) di Desa Morang pada Tanggal 12 Januari 2021, Pukul 20:00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Negru Harahap (Tokoh Agama) di Desa Morang pada Tanggal 13 Januari 2021, Pukul 13:09 WIB
- Wawancara dengan Bapak Parmo Harahap (Tokoh Masyarakat) di Desa Morang pada Tanggal 13 Januari 2021, Pukul 10:42 WIB
- Yurisprentia, *Jurnal Agama dan Realitas Budaya*, Vol II No. 1, Diakses 13 Juli 2020 Pukul 15.00 WIB

Lampiran

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Time Schedule.	xiv
Lampiran II: Daftar Observasi.	xv
Lampiran III: Hasil Observasi.	xvi
Lampiran IV: Daftar Wawancara.	xx
Lampiran V: Hasil Wawancara.	xxii
Lampiran VI: Hasil Dokumentasi.	xxix
Lampiran VII: Surat Riset dari Dekan FTIK.	xxx
Lampiran VIII: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset.	xxxi
Lampiran IX: Daftar Riwayat Hidup Peneliti.	xxxii

Lampiran 1

TIME SCHEDULE PENELITIAN

NO	Uraian Kegiatan	Jadwal Kegiatan
1	Pembagian Pembimbing	Januari 2019
2	Pengajuan Judul	Januari 2019
3	Penyusunan Judul	Januari 2019
4	Pengesahan Judul	Februari 2019
5	Penyerahan Bukti Pengesahan	Februari 2019
6	Penyusunan Proposal	Februari 2019
7	Bimbingan Ke Pembimbing II	Maret 2019
8	Revisi	Maret 2019
9	Bimbingan Ke Pembimbing I	September 2019
10	Revisi	September 2019
11	Seminar Proposal	Agustus 2020
12	Revisi Proposal	Agustus 2021
13	Penyerahan Proposal	Desember 2021
14	Pelaksanaan Penelitian	Desember 2021
15	Penyusunan BAB IV dan V	Oktober 2021
16	Bimbingan Ke Pembimbing II	Oktober 2021
17	Revisi	Oktober 2021
18	Bimbingan Ke Pembimbing I	Oktober 2021
19	Revisi	November 2021
20	Laporan Penelitian	November 2021
21	Seminar Hasil	November 2021
22	Revisi	September 2021
23	Ujian Munaqosyah	September 2021
24	Revisi	September 2021
25	Penjilitan	Januari 2021

Padangsidempuan, 13 Februari 2021
Peneliti

Nurhalimah Harahap
NIM: 1520100008

Lampiran II

DAFTAR OBSERVASI

NO	URAIAN	INTERPRETASI
1	<p>TokohAdat</p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Marpege-pege</i> masih dibudayakan di desa Morang b. Waktu pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i> c. Yang diundang dalam acara <i>marpege-pege</i> d. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum acara <i>marpege-pege</i> e. Peran tokoh adat dalam pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i> f. Penyusunan acara <i>marpege-pege</i> di desa Morang. 	
2	<p>Tokoh Agama</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Nilai yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> b. Acara <i>marpege-pege</i> jika tinjau dari segi pendidikan Islam c. Nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> d. Nilai-nilai pendidikan silaturahmi yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> e. Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> 	
3	<p>TokohPendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Nilai yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> b. Acara <i>marpege-pege</i> jika tinjau dari segi pendidikan Islam c. Nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> d. Nilai-nilai pendidikan silaturahmi yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> e. Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> 	

4	Tokoh Masyarakat a. Tujuan diadakannya <i>marpege-pege</i> b. Pandangan masyarakat mengenai acara <i>marpege-pege</i> c. Yang berperan aktif dalam acara <i>marpege-pege</i> d. Kendala yang dialami masyarakat dalam pelaksanaan <i>marpege-pege</i>	
---	--	--

Lampiran III

HASIL OBSERVASI
TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL
MARPEGE-PEGE PADA MASYARAKAT DESA MORANG KECAMATAN
BATANG ONANG KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

NO	URAIAN	INTERPRETASI
1	Tokoh Adat	
	a. <i>Marpege-pege</i> masih dibudayakan di desa Morang	Di desa Morang acara <i>marpege-pege</i> masih dibudayakan tapi tidak menyeluruh, tidak semua masyarakat desa Morang mengadakan acara <i>marpege-pege</i> ketika ingin mengawinkan anak laki-lakinya.
	b. Waktu pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i>	Waktu pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i> di desa Morang dilaksanakan setelah sholat Isya
	c. Yang diundang dalam acara <i>marpege-pege</i>	Adapun yang diundang dalam acara <i>marpege-pege</i> adalah suhut, kahanggi, hombar suhut/pareban, anak boru, pisang raut, mora dongan satahi, hatobangon, harajaon, orang kaya, raja pamusuk.
	d. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum acara <i>marpege-pege</i>	Sebelum acara <i>marpege-pege</i> dimulai terlebih dahulu disiapkan pulut inti, makan malam, teh manis, tergantung apa yang disajikan oleh suhut, burangir, gambir, pinang dan soda.
	e. Peran tokoh adat dalam pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i>	Tokoh adatlah dalam acara <i>marpege-pege</i> yang mengabulkan permohonan suhut untuk meminta sumbangan dari para tamu undangan sekaigus penutup acara <i>marpege-pege</i>
	f. Penyusunan acara <i>marpege-pege</i> di desa Morang.	Adapun penyusunan acara <i>marpege-pege</i> di desa Morang sebagai berikut: 1. Makan pulut inti (marsipulut) yang dihidangkan oleh suhut. 2. Makkobar a. Sipandokkon hata 1). Suhut 2). Kahanggi 3). Hombar suhut/pareban

		<p>4). Anak boru 5). Pisang raut 6). Mora dongan satahi b. Sipangalusi hata 1). Hatobangon 2). Harajaon 3). Orang kaya 4). Raja panusunan/raja pamusuk 3. perhitungan dan pencatatan uang dari hasil <i>marpege-pege</i>. 4. Penyerahan uang hasil <i>marpege-pege</i></p>
2	Tokoh Agama	
	a. Nilai yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i>	Dalam acara <i>marpege-pege</i> terdapat nilai sosial, nilai silaturrahi dan nilai moral
	b. Acara <i>marpege-pege</i> jika tinjau dari segi pendidikan Islam	Dalam al-Qur'an surah al-Maidah: 2 dan hadist Nabi SAW yang artinya: "Barang siapa meringankan beban orang lain dalam kesulitan, maka Allah meringankan bebannya di dunia dan di akhirat." Merupakan tinjauan acara <i>marpege-pege</i> dari segi pendidikan Islam.
	c. Nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i>	Pada saat pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i> maka para tamu undangan memberikan bantuan seikhlasnya kepada suhut yang membutuhkan dana untuk biaya pernikahan anaknya. Maka disini terlihatlah nilai sosial berat sama dipikul, ringan sama dijing-jing.
	d. Nilai-nilai pendidikan silaturrahi yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i>	Pada saat acara pelaksanaa acara <i>marpege-pege</i> maka diundanglah kaum kerabat, sanak saudara beserta anggota masyarakat lainnya untuk ikut berpartisipasi menyumbang dana untuk biaya pernikahan anak suhut. Ini merupakan nilai silaturrahi dalam acara <i>marpege-pege</i> .
	e. Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i>	Pada saat si A mengadakan acara <i>marpege-pege</i> , lalu si B manghadirinya dan memberikan bantuan senilai Rp 100.000. namun ketika si B mengadakan acara <i>marpege-pege</i> maka si A akan marasa malu atau tidak enak hati kalau dia tidak

		menghadiri acara tersebut dan dia akan merasa malu atau tidak enak hati juga ketika dia memberikan bantuan di bawah jumlah yang sudah pernah ia terima sebelumnya dari si B. Ini merupakan nilai moral yang ada dalam <i>marpege-pege</i> . Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> juga dapat dilihat pada saat acara pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i> jika datang tamu maka diberi makan, pada saat acara makkobar semua tamu yang diundang tidak lupa memberi salam hormat tanpa melihat status sosialnya dan tidak lupa juga ucapan trimakasih untuk waktu dan bantuan yang telah para tamu undangan berikan kepada suhut.
3	Tokoh Pendidikan	
	a. Nilai yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i>	Nilai sosial, nilai silaturahmi dan nilai moral
	b. Acara <i>marpege-pege</i> jika tinjau dari segi pendidikan Islam	Dalam al-Qur'an surah al-Maidah: 2 dan hadist Nabi SAW yang artinya: “Barang siapa meringankan beban orang lain dalam kesulitan, maka Allah meringankan bebannya di dunia dan di akhirat.” Merupakan tinjauan acara <i>marpege-pege</i> dari segi pendidikan Islam.
	c. Nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i>	Pada saat pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i> maka para tamu undangan memberikan bantuan seikhlasnya kepada suhut yang membutuhkan dana untuk biaya pernikahan anaknya. Maka disini terlihatlah nilai sosial berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.
	d. Nilai-nilai pendidikan silaturahmi yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i>	Pada saat acara pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i> maka diundanglah kaum kerabat, sanak saudara beserta anggota masyarakat lainnya untuk ikut berpartisipasi menyumbang dana untuk biaya pernikahan anak suhut. Ini merupakan nilai silaturahmi dalam acara <i>marpege-pege</i> .

	e. Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i>	Nilai moral apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> adalah rasa saling menghargai, bentuk empati kepada orang yang membutuhkan bantuan
4	Tokoh Masyarakat	
	a. Tujuan diadakannya <i>marpege-pege</i>	Meringankan beban biaya pernikahan
	b. Pandangan masyarakat mengenai acara <i>marpege-pege</i>	Pandangan masyarakat mengenai acara <i>marpege-pege</i> ini sangat membantu bagi orang yang ingin menikahkan anaknya
	c. Yang berperan aktif dalam acara <i>marpege-pege</i>	Yang berperan aktif dalam acara <i>marpege-pege</i> adalah hatobangon, kahanggi, anak boru, harajaon, mora dongan satahi, pisang rahut, orangkaya.
	d. Kendala yang dialami masyarakat dalam pelaksanaan <i>marpege-pege</i>	Kendala yang dialami masyarakat dalam pelaksanaan <i>marpege-pege</i> adalah karena begitu banyak jenis arisan di desa Morang makan sebagian masyarakat tidak mengadakan acara <i>marpege-pege</i> .

Lampiran IV

DAFTAR WAWANCARA

No	URAIAN	INTERPRETASI
1	Tokoh Adat	
	a. Apakah <i>marpege-pege</i> masih dibudayakan di desa Morang?	
	b. Kapan waktu pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i> ?	
	c. Siapa saja yang diundang dalam acara <i>marpege-pege</i> ?	
	d. Hal-hal apa yang perlu disiapkan sebelum acara <i>marpege-pege</i> ?	
	a. Bagaimana peran tokoh adat dalam pelaksanaan <i>marpege-pege</i> ?	
	e. Bagaimana penyusunan acara <i>marpege-pege</i> di desa Morang?	
2	Tokoh Agama	
	a. Nilai apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?	
	b. Bagaimana pandangan bapak mengenai acara <i>marpege-pege</i> jika ditinjau dari segi pendidikan Islam?	
	c. Nilai-nilai pendidikan sosial apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?	
	d. Nilai-nilai pendidikan silaturahmi apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?	
	e. Nilai-nilai moral apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?	

3	Tokoh Pendidikan	
	a. Nilai apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?	
	b. Bagaimana pandangan bapak mengenai acara <i>marpege-pege</i> jika tinjau dari segi pendidikan Islam?	
	c. Nilai-nilai pendidikan sosial apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?	
	d. Nilai-nilai pendidikan silaturahmi apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?	
	e. Nilai-nilai moral apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?	
4	Tokoh Masyarakat	
	a. Apa tujuan diadakannya <i>marpege-pege</i> ?	
	b. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap acara <i>marpege-pege</i> ?	
	c. Siapa saja yang berperan aktif dalam acara <i>marpege-pege</i> ?	
	d. Apa saja kendala yang dialami masyarakat saat pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i> ?	

Lampiran V

HASIL WAWANCARA
TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL
MARPEGE-PEGE PADA MASYARAKAT DESA MORANG KECAMATAN
BATANG ONANG KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

NO	WAWANCARA	NAMA	INTERPRETASI
1	Tokoh Adat	Maraindo Harahap	
	a. Apakah <i>marpege-pege</i> masih dibudayakan di desa Morang?		<p><i>Marpege-pege</i> masih dibudayakan di desa Morang. Namun sebagian lagi masyarakat desa Morang tidak ikut membudayakan acara <i>marpege-pege</i> ini, dikarenakan acara <i>marjulo-jolo</i> (arisan) pada sebagian masyarakat sudah banyak, sehingga dia sudah merasa cukup untuk melaksanakan pesta pernikahan anaknya. <i>Marjulo-jolo</i> (arisan) ini bisa Lima sampai Enam macam <i>julo-julo</i> dalam satu keluarga, seperti <i>julo-julo</i> pada kaum laki-laki (bapak-bapak) namanya <i>martuppuk</i>, <i>marjulo-julo</i> ini mirip dengan acara <i>marpege-pege</i> yaitu dengan mengumpulkan sejumlah uang namun bedanya diacara ini jumlah uangnya ditentukan. Seperti jika menikah anak bapak si A maka bapak si B dan anggota lainnya akan membantu dengan jumlah uang misalnya Rp100.000/orang, begitu juga dengan seterusnya. <i>Julo-julo</i> ibu-ibu ini ada beberapa jenis yang mau dikumpulkan, seperti uang, beras, peratan masak, kelapa dan kayu bakar.</p>
	b. Kapan waktu		Waktu pelaksanaan acara

	<p>pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i>?</p>	<p><i>marpege-pege</i> bisa berbeda-beda disebagian daerah, ada sebagian daerah padang bolak acara <i>marpege-pege</i> ini dilaksanakan pada pagi dan siang hari, sebageian lagi acara <i>marpege-pege</i> dilaksanakan pada malam hari seperti setelah selesai sholat Maghrib dan setelah sholat Isya. Tergantung waktu yang ditentukan oleh pihak suhut. Kalau kebiasaan orang di desa Morang ini, yang sudah pernah saya datangi, acara <i>marpege-pege</i> dilaksanakan setelah shoat Isya.</p>
	<p>c. Siapa saja yang diundang dalam acara <i>marpege-pege</i>?</p>	<p>Yang diundang dalam acara <i>marpege-pege</i> adalah hatobangon, kahanggi, anak boru, harajaon, mora dongan satahi, pisang rahut, orangkaya, tapi bisa juga diundang kaum kerabat yang jauh maupun yang dekat, dan juga kita bisa mengundang tetangga.</p>
	<p>d. Hal-hal apa yang perlu disiapkan sebelum acara <i>marpege-pege</i>?</p>	<p>Hal-hal yang perlu disiapkan sebelum acara <i>marpege-pege</i> yang paling utama adalah undangan, dahulu orang mengundang tidak seperti sekarang dengan kertas atau bisa ditelvon, dulu orang mengundang dalam setiap acara, maka si pengundang akan mendatangi setiap rumah-rumah yang akan diundang, kalau acara <i>marpege-pege</i> dulu ada yang mengundang dengan membawa burangir untuk diberika kepada tamu yang akan diundang. Namun sekarang tidak seperti itu lagi, sekarang sudah menggunakan surat undangan. Kemudian orang yang punya hajat atau orang yang mengundang</p>

			mempersiapkan makanan untuk makan malam (marrasoki), sebagian orang menyiapkan sipulut (marsipulut), sebagian lagi teh manis dan roti. Selain itu pihak suhut juga mempersiapkan daun sirih, gambir, pinang dan soda untuk dipersembahkan kepada raja adat.
	f. Bagaimana peran tokoh adat dalam pelaksanaan <i>marpege-pege</i> ?		Tokoh adat dalam pelaksanaan <i>marpege-pege</i> disini dialah yang mengiyakan acara atau dilah yang memenuhi permintaan oleg suhut yang mengundang
	e. Bagaimana penyusunan acara <i>marpege-pege</i> di desa Morang?		Adapun penyusunan acara <i>marpege-pege</i> di desa Morang sebagai berikut: 1. Makan pulut inti (marsipulut) yang dihidangkan oleh suhut. 2. Makkobar a. Sipandokkon hata 1). Suhut 2). Kahanggi 3). Pareban 4). Anak boru 5). Pisang raut 6). Mora dongan satahi b. Sipangalusi hata 1).Hatobangon 2). Harajaon 3). Orang kaya 4).Raja panusunan/raja pamusuk 3. perhitungan dan pencatatan uang dari hasil <i>marpege-pege</i> . 4. Penyerahan uang hasil <i>marpege-pege</i>
2	Tokoh Agama	Negru Harahap	
	a. Nilai apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?		Nilai yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> yang paling utama adalah nilai tolong menolong, sedikit banyaknya

			bantuan yang diberikan oleh tamu undangan maka akan sangat membantu pihak suhut untuk menikahkan anaknya. Selain itu nilai silaturahmi, dalam acara ini semua tamu undangan akan dipertemuka dalam acara ini.
b. Bagaimana pandangan bapak mengenai acara <i>marpege-pege</i> jika ditinjau dari segi pendidikan Islam?			Pandangan bapak mengenai acara <i>marpege-pege</i> jika ditinjau dari segi pendidikan Islam, dalam al-Qur'an mengenai acara <i>marpege-pege</i> ini tidak ada suruhan maupun larang yang jelas membolehkan atau tidaknya acara ini. Yang ada dalam al-Qur'an tolong menyoonglah kamu dan berbuat kebaikan dan takwa, jangan kamu tolong menolong dalam perbuatan keji dan dosa. Dalam Hadist juga ada barang siapa yang meringankan beban sudaranya maka Allah juga akan meringankan bebannya di dunua dan di akhirat.
c. Nilai-nilai pendidikan sosial apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?			Nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ini dapat dilihat bagaimana nilai tolong menolong antara sesama.
d. Nilai-nilai pendidikan silaturahmi apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?			Nilai-nilai pendidikan silaturahmi yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> adalah dalam acara inilah para tamu undangan di kumpulkan baik itu kerabat jauh maupun kerabat yang dekat maka akan meningkatkan nilai silaturahmi.
e. Nilai-nilai moral apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?			Nilai moral yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> rasa ingin membantu orang yang membutuhkan pertolongan

	<i>pege?</i>		begitulah yang dapat kita lihat nilai moral dalam acara ini. Tindak mungkin kita biarkan anak suhut kita gagal menikah hanya karena mahar yang diminta tidak disanggupi karena rasa malu suhut kita merupakan rasa malu kita juga.
3	Tokoh Pendidikan	Haruaya Siregar	
	a. Nilai apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?		Nilai yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> adalah nilai tolong menolong, tolong menolong dalam mempermudah biaya pernikahan agar orang yang ingin menikah tidak takut lagi soal biaya pernikahan karena sudah adanya acara <i>marpege-pege</i> ini, selain itu juga dalam acara ini ada nilai silaturahmi.
	b. Bagaimana pandangan bapak mengenai acara <i>marpege-pege</i> jika tinjau dari segi pendidikan Islam?		Pandangan bapak mengenai acara <i>marpege-pege</i> jika tinjau dari segi pendidikan Islam yang namanya bermasyarakat ini sangat bagus untuk terus dibudayakan, karena dengan adanya bantuan dari masyarakat, orang yang ingin menikah merasa terbantu untuk pernikahannya sehingga ia tidak merasa
	c. Nilai-nilai pendidikan sosial apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?		Nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> seperti membantu saudara kita yang hendak menikahkan anaknya dari segi materi, karena sedikit atau banyaknya uang yang disumbangkan orang tersebut akan merasa tertolong.
	d. Nilai-nilai pendidikan silaturahmi apa yang terkandung		Nilai-nilai pendidikan silaturahmi yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> adalah dalam acara ini bertemulah sanak

	dalam acara <i>marpege-pege</i> ?		saudara, dalihan natolu dan anggota masyarakat lainnya yang mana dalam kehidupan sehari-hari mereka menyibukkan mencari nafkah namun pada saat diundang dalam acara ini mereka dipertemukan atau dikumpulkan untuk mempererat hubungan persaudaraan.
	e. Nilai-nilai moral apa yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> ?		Pada saat si A mengadakan acara <i>marpege-pege</i> , lalu si B manghadirinya dan memberikan bantuan senilai Rp 100.000. namun ketika si B mengadakan acara <i>marpege-pege</i> maka si A akan merasa malu atau tidak enak hati kalau dia tidak menghadiri acara tersebut dan dia akan merasa malu atau tidak enak hati juga ketika dia memberikan bantuan di bawah jumlah yang sudah pernah ia terima sebelumnya dari si B. Ini merupakan nilai moral yang ada dalam <i>marpege-pege</i> . Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam acara <i>marpege-pege</i> juga dapat dilihat pada saat acara pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i> jika datang tamu maka diberi makan, pada saat acara makkobar semua tamu yang diundang tidak lupa memberi salam hormat tanpa melihat status sosialnya dan tidak lupa juga ucapan trimakasih untuk waktu dan bantuan yang telah para tamu undangan berikan kepada suhut.
4	Tokoh Masyarakat	Parmo Harahap	
	a. Apa tujuan diadakannya		Tujuan diadakannya <i>marpege-pege</i> adalah untuk membantu

	<i>marpege-pege?</i>		orang yang merasa kekurangan materi yang ingin menikahkan anaknya
	b. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap acara <i>marpege-pege?</i>		Pandangan masyarakat terhadap acara <i>marpege-pege</i> sangat bagus, betapa pintarnya orang-orang terdahulu atau nenek moyang kita membuat acara ini. Sehingga dengan acara ini setiap orang yang membuat acara <i>marpege-pege</i> akan merasa terbantu dengan sumbangan yang diberikan oleh tamu undangan.
	c. Siapa saja yang berperan aktif dalam acara <i>marpege-pege?</i>		Yang berperan aktif dalam acara <i>marpege-pege</i> ini adalah suhut, harajaon dan hatobangon
	d. Apa saja kendala yang dialami masyarakat saat pelaksanaan acara <i>marpege-pege?</i>		Kendala yang dialami masyarakat saat pelaksanaan acara <i>marpege-pege</i> adalah terkadang uang yang didapat dari hasil <i>marpeg-pege</i> tidak sesuai dengan yang diharapkan, ia sudah mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk hidangan yang diberikan kepada tamu undangan namun hasil yang dia dapat dari acara <i>marpege-pege</i> tidak memuaskan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga timbul rasa <i>mangupet</i>

Lampiran VI

Dokumentasi Penelitian

1. Sirih, gambir, pinang, dan gambir persembahkan kepada raja adat



2. Anak boru mempersembahkan sirih kepada raja adat



3. Ketika sipandookon hata makkobar



4. Pencatatan dan penjumlahan uang hasil *marpege-pege*

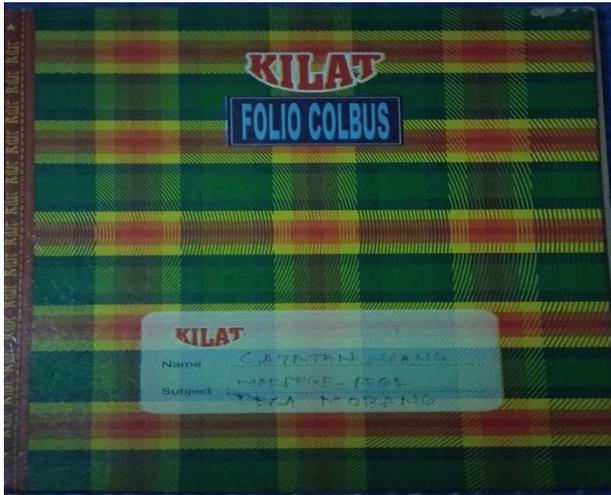




5. Penyerahan dan penerimaan uang dari hasil acara *marpeg-pege* kepada inanta soripada (ibu calon pengantin laki-laki)



6. Buku catatan uang *marpege-pege* desa Morang



Riz Padli 18 Januari 2021

NAMA	KELUARGA	
Natukun Nisa Dogram	Morang	RP 595.000
Tobang Nisi Talyah	Bunangar	RP 400.000
Tambun	RP Juli	RP 250.000
Ayah abub	Medan	RP 500.000
Imran	Aek Gedung	RP 300.000
Iman Ritonga	Aek Gedung	RP 200.000
Ambar Harahap	P. Bolak	RP 200.000
Lailat Danni Ritonga	Rato Naginjam	RP 100.000
Rim Selamat	Pal Sabolas	RP 100.000
Juni Arki Ritonga	Panganuban	RP 120.000
Kadar Gitara	Panganuban Jae	RP 100.000
Padi	Panumpang Jae	RP 100.000
Lila	Morang	RP 50.000
Duma	Morang	RP 50.000
IRMA	Morang	RP 50.000
Baki Ho	Morang	RP 50.000
Simamora	Morang	RP 50.000
Eandi Simora	Morang	RP 50.000
Eadin teringgal	Morang	RP 50.000
Ros Hutagalung	Morang	RP 50.000
Hasan Pohan	Morang	RP 50.000
M. Tobin	Morang	RP 50.000
Dame	Morang	RP 90.000
Nopi	Morang	RP 40.000
Madan	Morang	RP 80.000
Ukot	Morang	RP 70.000
Basim	Morang	RP 50.000
Bahman	Morang	RP 90.000
Saipul	Morang	RP 70.000
Dame	Morang	RP 100.000
Hidir	Morang	RP 50.000
Ziswan	Morang	RP 120.000
Purij	Morang	RP 100.000
Bahutdin	Morang	RP 80.000
Sahrin	Morang	RP 72.000
Wati	Morang	RP 100.000
Ramda	Morang	RP 70.000
Sari Muda	MORANG	RP 90.000
		RP 50.000



8. Wawancara dengan bapak Haruaya Siregar (tokoh pendidikan)







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 22/In. 14/E.5a/PP.00.9/11.2019

11 November
Oktober 2019

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA.** (Pembimbing I)
2. **Akhiril Pane, S. Ag., M.Pd.** (Pembimbing II)
Di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Hotiarti Harahap
NIM : 1620 1000 22
Sem/ T. Akademik : VII 2019/2020
Fak/ Jur-Lokal : FTIK/ Pendidikan Agama Islam -I
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Marpege-
Pege Pada Masyarakat Desa Morang Kec. Batang Onang Kab.
Paluta

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1003

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA.
NIP. 19610615 199103 1 004

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Akhiril Pane, S. Ag., M.Pd.
NIP. 19741020 2000312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 1864 /In.14/E.1/TL.00/12/2020
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

15 Desember 2020

Yth. Kepala Desa Morang Kecamatan Batang Onang
Kabupaten Padang Lawas Utara

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Hotniarti Harahap
NIM : 1620100022
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Morang Kec. Batang Onang Kab. Padang Lawas Utara

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal Marpege-pege pada Masyarakat Desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara."

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk membenarkan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Ahmad Nizar Ranguti, S.Si.,M.Pd.
NIP. 19800413 200604 1 002



PEMERINTAHAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
KECAMATAN BATANG ONANG DESA MORANG
Alamat: Jl. Gunung Tua-Palsabolas Km. 8
Kode Pos. 22762

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor *76* / K/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara menerangkan bahwa:

Nama : HOTNIARTI HARAHAP
NIM : 1620100022
Fakultas : Tarbiyah/PAI
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Padangsidempuan

Adalah benar telah melakukan penelitian di desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten padang lawas Utara dalam rangka menyelesaikan skripsi yang bersangkutan dengan judul:

“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL MARPEGE-PEGE PADA MASYARAKAT DESA MORANG KECAMATAN BATANG ONANG KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Desa Morang, 23 Januari, 2021
Kepala Desa Morang

